EFEKTIVITAS KELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP BILINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:

ADIB FAISOL IQBAL D01214002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Adib Faisol Iqbal

NIM

: D01214002

Prodi

: Pendidikan Agama islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 4 April 2018

Yang membuat pernyataan

Adib faisol Iqbal

D01214002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama: Adib Faisol Iqbal

NIM : D01214002

Judul: EFEKTIVITAS KELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP

BILINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

196808061994031003

Surabaya, 4 April 2018

Pembimbing II

Moh. Faizin, M.Pd.I 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Adib Faisol Iqbal ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Surabaya Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan I

Ali Mudlofir, M.Ag

NIP. 1963111619890310003 Pengaji I

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag NIP. 1974/4242000031001 Penguji II

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Penguji III

<u>Drs. Surikno, M.Pd.I</u> NIP. 196808061994031003

Penguji IV

Moh. Raizin, M.Pd.I

NIP. 19720 152005011004



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:		
Nama	: Adib Faisol Iqbal		
NIM	: D01214002		
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam		
E-mail address : adibxbal@gmail.com			
UIN Sunan Ampe ✓ Skripsi □ yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () TELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER		
PESERTA DIDIK	K DI SMP BIINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO		
Perpustakaan UIN mengelolanya dala mempublikasikann tanpa perlu mer	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Non-		
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.		
Demikian pernyata	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.		

Surabaya, 3 Mei 2018

(Adib Faisol Iqbal) Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Adib Faisol Iqbal, D01214002, 2018. Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Drs. Sutikno, M.Pd.I., Pembimbing 2: Moh. Faizin, M.Pd.I.

Skripsi ini meneliti tentang efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Penelitian ini dilatar belakangi karena pentingnya pendidikan karakter guna menyeimbangkan aspek kognitif dan aspek afektif serta aspek psikomotorik peserta didik melalui pengelolaan kelas secara homogen.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, Bagaimana karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, dan Bagaimana efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dan pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisa menggunakan rumus statistik, yaitu rumus prosentase dan rumus product moment.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, maka diperoleh jawaban bahwa penerapan pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik". Hal ini terbukti hasil wawancara, observasi dan juga angket yang sudah dianalisa peneliti dengan hasil *prosentase* 85,3% yakni berada diantara 65% - 100%. Bahwa karakter peserta didik di di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo tergolong "Baik" yang terbukti dari angket yang telah dianalisa peneliti dengan hasil prosentase 76,2% yang berada diantara 65% - 100%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo berlangsung efektif. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang diperoleh adalah 0,62509 lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,2732 maupun pada taraf signifikansi 1% dengan nilai 0,3542. Dan selanjutnya di uji dengan tes t dengan df=50 dihasilkan t hitung = 5,66245 lebih besar dari pada t tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Adapun keefektifan yang ditimbulkan adalah tergolong "cukup/sedang", hal ini berdasarkan "rxy" dengan nilai 0,62509 terletak antara 0,40-0,70. Dengan demikian maka hipotesis kerja (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

DAFTAR ISI

Halan	nan Judul	i
Perny	ataan Keaslian Tulisan	ii
Perset	tujuan Pembimbing Skripsi	iii
Penge	sahan Tim Penguji Skripsi	iv
Motto		v
Abstra	ak	vi
Kata l	Pengantar	vii
Daftaı	r isi	X
Daftaı	r Tabel	xii
BAB I	I PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah	1
	Rumusan Masalah	
C.	Tujuan Penelitian	8
D.	Kegunaan Penelitian	8
E.	Penelitian Terdahulu	9
F.	Asumsi Penelitian	10
G.	Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian	10
H.	Definisi Operasional	11
I.	Metodologi Penelitian	12
J.	Sistematka Pembahasan	21
BAB I	II LANDASAN TEORI	
A.	Tinjauan Tentang Kelas Belajar Homogen	23
	Pengertian Kelas Belajar Homogen	23
	2. Pandangan Islam Terhadap Kelas Belajar Homogen	27
	3. Tujuan Kelas Belajar Homogen	30
	4. Kelas Belajar Homogen dalam Undang-Undang Peraturan	
	Menteri Pedidikan dan Kebudayaan	31
В.	Tinjauan Tentang Karakter	32
	1. Pengertian Karakter	32
	2. Tujuan Pembentukan Karakter	37

	3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	45	
C.	Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter		
	Peserta Didik	50	
BAB I	II METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Jenis dan Rancangan Penelitian	55	
B.	. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian 5		
C.	Populasi dan Sampel	63	
D.	Teknik Pengumpulan Data	67	
E.	Teknik Analisis Data	70	
BAB I	V LAPORAN HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	74	
	1. Profil Umum SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	74	
	2. Sejarah Berdirinya SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	75	
	3. Visi dan Misi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	77	
4	4. Struktur Organis <mark>asi SMP Bil</mark> ingual Terpadu Krian Sidoarjo	78	
	5. Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	79	
	6. Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	82	
	7. Sarana dan Prasarana SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.	83	
В.	Penyajian Data	85	
	1. Data Observasi	85	
	2. Data Hasil Angket	88	
C.	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	95	
	1. Analisis tentang Kelas Belajar Homogen	95	
	2. Analisis tentang Pembentukan Karakter	105	
	3. Pengujian Hipotesis	117	
BAB V	V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	127	
В.	Saran	128	
DAFT	'AR PUSTAKA	130	
тамі	DID A N. I. A MDID A N	133	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 3.1 Indikator	60
2.	Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian	64
3.	Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian	66
4.	Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	
	2017-2018	78
5.	Tabel 4.2 Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian	
	Sidoarjo 2017-2018	79
6.	Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	
	2017-2018	82
7.	Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Bilingual Terpadu Krian	
	Sidoarjo 2017-2018	84
8.	Tabel 4.5 Data Angket Kelas Belajar Homogen SMP Bilingual	
	Terpadu	89
9.	Tabel 4.6 Data Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP	
	Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	92
10.	Tabel 4.7 Jumlah Responden	
	Tabel 4.8 Pernyataan Item No. 11	
12.	Tabel 4.9 Pernyataan Item No. 12	99
13.	Tabel 4.10 Pernyataan Item No. 13	99
	Tabel 4.11 Pernyataan Item No. 14	
15.	Tabel 4.12 Pernyataan Item No. 15	100
16.	Tabel 4.13 Pernyataan Item No. 16	101
17.	Tabel 4.14 Pernyataan Item No. 17	102
18.	Tabel 4.15 Pernyataan Item No. 18	102
19.	Tabel 4.16 Pernyataan Item No. 19	103
20.	Tabel 4.17 Pernyataan Item No. 20	103
21.	Tabel 4.18 Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item tentang	
	Efektivitas Kelas Belajar Homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian	
	Sidoarjo	104
22.	Tabel 4.19 Jumlah Responden	106

23. Tabel 4.20 Pernyataan Item No. 1	109
24. Tabel 4.21 Pernyataan Item No. 2	110
25. Tabel 4.22 Pernyataan Item No. 3	111
26. Tabel 4.23 Pernyataan Item No. 4	111
27. Tabel 4.24 Pernyataan Item No. 5	112
28. Tabel 4.25 Pernyataan Item No. 6	113
29. Tabel 4.26 Pernyataan Item No. 7	113
30. Tabel 4.27 Pernyataan Item No. 8	114
31. Tabel 4.28 Pernyataan Item No. 9	115
32. Tabel 4.29 Pernyataan Item No. 10	116
33. Tabel 4.30 Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item	tentang
pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpa	adu Krian
Sidoarjo	116
34. Tabel 4.31 Menghitung Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i>	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang terjadi saat ini, banyak memberikan dampak positif dan negatif kepada semua elemen masyarakat, baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dampak yang terjadi akibat globalisasi harus diterima dengan pandai agar kita mampu memilah dan memilih hal-hal positif yang harus kita lakukan dan hal-hal negatif yang harus kita hindari.

Akan tetapi akhir-akhir ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi. Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataanya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturrahim.¹

Nilai-nilai akhlak mulia mulai tergerus oleh sikap materialistik. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang terhadap materi, dan bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya.

Sejalan dengan berkembangnya budaya material tersebut, tak heran para koruptor dan para manipulator tumbuh subur bagaikan jamur di musim hujan, hingga berkembangnya sifat-sifat jelek, seperti serakah, tidak jujur,

¹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Filsafat Ilmu*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), h. 101-102

khianat, nepotis, kolusi dan lain-lain. Dampak dari semua itu, budi kemanusiaan menjadi mati sehingga ketidakjujuran, kekerasan, raca benci, individualis, melanggar amanah, menjual jabatan, maraknya minuman keras, narkoba, dan lain-lain menjadi fakta keseharian bangsa kita. Dibidang pendidikan yang tugasnya membangun sumber daya manusia (SDM), noda hitam juga banyak menandai, seperti menyepelekan kualitas yang tergantikan oleh gelar akademik, soal ujian nasional dijawabkan oleh guru, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan pelajar dan mahasiswa, dan lain-lain.

Salah satu tugas penting para nabi adalah membangun karakter atau akhlak. Nabi Muhammad SAW, secara tegas mengatakan bahwa :

artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk membangun (akhlak yang baik). (HR. Imam Ahmad).² Oleh karena itu, pendidikan karakter yang akhir akhir ini dijadikan isu besar dalam pendidikan, maka sebenarnya telah ada contoh dan tauladan, bagaimana pendidikan itu dikembangkan oleh Nabi dan Rasul.

Pendidikan karakter atau akhlak adalah pendidikan kenabian atau sebagai pendidikan profetik. Beberapa hal yang kiranya bisa kita tangkap, tentang bagaimana nabi dalam menunaikan tugasnya membangun orang dan juga masyarakatnya Para nabi selalu berpegang pada wahyu yang datang dari Tuhan. Kumpulan dari wahyu itu sekarang telah didokumentasikan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

² M. Muntasir Alwi dan Arif Fadhillah, *Aplikasi Islam dalam Wilayah Kuadran*, tt., h. 16

bentuk sebuah kitab suci. Dalam Islam kitab suci itu dikenal dengan al-Quran, Kristen memiliki kitab suci Injil, Yahudi memiliki kitab Taurat.³

Selain itu, para Nabi dalam menjalankan tugasnya selalu dengan pendekatan *uswah hasanah*, artinya memberikan tauladan yang baik. Sebelum nabi memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu kebaikan, maka ia sendiri menjalankannya. Itulah sebabnya maka masyarakat akan mengikutinya. Nabi tidak sebatas memerintah orang lain agar menjalankan ajarannya. Perilaku nabi adalah selalu sama dengan isi kitab yang dibawanya. Oleh karena itu, dalam Islam disebutkan, bahwa akhlak nabi adalah al-Quran itu sendiri.

Pendidikan yang dikembangkan oleh nabi dilakukan secara menyeluruh, terhadap semua aspek kehidupan manusia sebagaimana dikemukakan di muka. Tugas nabi dalam mengembangkan manusia dilakukan secara utuh, yaitu meliputi aspek intelektual, emosional akhlak dan amal shaleh atau bekerja secara profesional. Dalam wilayah intelektual, nabi memerintahkan untuk memperhatikan alam dan jagat semesta ini Hal itu bisa diketahui dari betapa banyak ayat al-Quran berisi tentang perintah agar manusia memperhatikan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Al-Quran menyuruh manusia menggunakan akalnya. Melalui al-Quranpula, manusia dianjurkan untuk memperhatikan hingga bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan dan gunung ditegakkan.

³ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*,(Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anakanak menjadi anggota masyarakat.⁴

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak baik dalam cakupan kecil untuk diri sendiri maupun dalam cakupan yang lebih luas lagi untuk banggsa ini agar

⁵ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. Ke-7, h. 7

_

⁴ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 15

tidak terjadi kemerosotan akhlak yang dapat berpengaruh kepada pendidikan bangsa, kualitas sumber daya manusia serta akhlak manusia dalam hidup bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'anpun telah disinggung mengenai kerusakan yang terjadi di bumi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mengutamakan pendidikan untuk perkembangan rakyat dan negaranya. Berbagai macam bentuk lembaga pendidikan telah berdiri di Indonesia sejak zaman penjajahan, baik sekolah negeri, swasta, hingga yayasan-yayasan serta pondok pesantren.

Efektivitas pembelajaran yang kompetitif terkait dengan kelompok belajar. Ada dua jenis kelompok belajar, yaitu kelompok belajar homogen dan heterogen.⁶ Fakta yang sering terjadi di zaman ini adalah bahwa banyak siswa yang lebih tertarik ke sekolah heterogen dibanding sekolah homogen, dengan alasan agar tidak bosan dalam belajar, dapat mengenal lawan jenis lebih jauh, dan lebih semangat dalam belajar.

Sedangkan mengenai sekolah homogen, banyak presepsi negatif masyarakat tentang ini. Mereka beranggapan bahwa sekolah homogen kurang menarik karena tak ada lawan jenis di wilayah sekolah. Akibatnya, yang menjadi perhatian adalah hanya teman-teman satu sekolah dan guru yang ratarata adalah bukan lawan jenis. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan jiwa peserta didik. Secara perlahan, ia cenderung lebih menyukai kawan sesama jenis dan tak dapat mengekspresikan bentuk perasaaannya kepada lawan jenis yang juga menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok tersendiri dalam sekolah.

Pernyataan ekstremnya bahwa pada kelas homogen pun tidak semua siswa menunjukan interksinya yang sama atau sama-sama dominan. Walaupun demikian secara keseluruhan kelas-kelas homogen tetap menunjukan interaksi yang lebih bagus atau dengan kata lain bahwa kelasnya lebih progres.⁷

Menyikapi permasalahan tersebut, sebenarnya sekolah homogen mempunyai banyak kelebihan yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri remaja yang membuat mereka lebih aktif. Murid-murid di sekolah homogen adalah sesama jenis, dengan begitu tak ada batasan dan penghalang bagi

h. 78

⁶ Laili S. Cahaya, *Adakah ABK di Kelasku?*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2013),

⁷ P. Ratu Ile Tokan, *Metode Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 380

mereka untuk berekspresi, sehingga interaksi antar siswa lebih terbuka. Jika di sekolah heterogen, kebanyakan siswa merasa malu jika ingin bertanya tentang pelajaran atau bertingkah lainnya. Contohnya, dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang masalah haid bagi wanita. Campur baur antara murid lakilaki dan murid perempuan menyebabkan siswa terhalang untuk bertanya.

Selain itu, pergaulan di sekolah homogen lebih terjaga dibanding sekolah heterogen, karena tak ada lawan jenis dalam sekolah tersebut. Dalam sekolah heterogen kemungkinan terjadinya free sex, berpacaran, kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya lebih besar, karena banyaknya kebebasan yang tercipta di sana.

Lokasi penelitian yang dituju adalah SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, dimana sekolah tersebut memiliki salah satu misi yaitu dapat mewujudkan peserta didiknya yang memiliki karakter dan akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik merupakan bagian dari karakter peserta didik dalam berprilaku terhadap teman dan guru disekolah. Salah satu program yang ada di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah pengelolaan pembagian kelas secara homogen. Artinya dalam satu kelas hanya di tempati satu jenis kelamin saja, satu kelas di tempati peserta didik laki-laki saja tanpa peserta didik perempuan, dan begitu pula sebaliknya.

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan pengelolaan pembagian kelas belajar secara homogen yang telah disebutkan diatas, maka dari itu peneliti ingin mencoba meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang **Efektivitas**

Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, dalam penelitian ini dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu :

- Bagaimana pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo ?
- 2. Bagaimana karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo?
- 3. Bagaimana efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui pengelolaan kelas belajar homogen peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.
- Untuk mengetahui karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.
- 3. Untuk mengetahui efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

 Secara teoritis, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pengelolaan kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik. 2. Secara praktis, bagi para pembaca, pendidik, calon guru, dan peserta didik dapat memperoleh pemahaman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, terutama bagi lembaga pendidikan yaitu SMP Bilingual Terpadu, melalui kelas belajar homogen diharapkan peserta didik mampu merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari agar lebih baik dan benar.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terdapat beberapa karya ilmiah/skripsi yang membahas tentang pembentukan karakter. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Berikut diantaranya adalah:

- Taqiyah, Barotut (2016) Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik laki-Laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- 2. Zakiyah, Kuni (2016) Efektivitas Pengelolaan Kelas Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTS Bustanul Arifin Menganti Gresik.
- 3. Oktafia C.N, Menik (2016) Pengaruh Kepadatan Ruang Kelas Terhadap Proses Pembelajaran PAI di Sma Negeri 2 Sidoarjo.

Dari ketiga penelitian diatas tampak berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan penelitian ini yaitu tentang efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di

SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Dalam hal persamaan, dari ketiga penelitian diatas hanya terletak pada sumber-sumber rujukan dan literatur buku-bukunya.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

- 1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
- 2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian
- 3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah: Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari ketidak-konsistenan antara topik yang diangkat dengan pembahasan yang disajikan, maka penulis memberi ruang lingkup dan batasan penelitian. Pembatasan masalah sangatlah penting agar para pembaca lebih mudah untuk memahamai terkait masalah yang diangkat. Kelas belajar homogen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kelas yang hanya di tempati peserta didik laki-laki saja tanpa peserta didik perempuan, begitu pula sebaliknya

H. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul yang peneliti gunakan, maka dijelaskan sebagai berikut :

- Efektivitas: keaktifan, daya guna, adanya kesesuian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.
- 2. Kelas: Secara fisik kelas dapat diartikan sebuah ruangan yang ditempati sejumlah siswa atau peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- 3. Belajar: Sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.
- 4. Homogen: Sesuatu yang sejenis dalam tempat tertentu.⁸
- 5. Kelas belajar homogen: Sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis.⁹
- 6. Karakter: Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti "to mark" menandai dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berprilaku tidak jujur, curang, kejam, rakus dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang

h. 153

⁸ Bambang Marhijanto, Kamus Besar Bahasa indonesia, (Surabaya: Terbit Terang, 1999),

⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidkan*, (kencana, tth), h. 199

berprilaku baik, jujur, dan suka menolong diakatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia. 10

7. Peserta didik: Siswa atau peserta didik merupakan orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan cirri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.¹¹

I. Metodologi Penelitian

Secara etimologi penelitian berasal dari bahasa inggris research, *re* berarti kembali dan *search* mencari. Dengan demikian research berarti mencari kembali. Pada hakikatnya peneltian adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan metode penelitian adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.

1. Jenis penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada realitas / gejala / fenomena yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹³

¹⁰ H. E. Mulyasa, *Manejemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2012), h. 3

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 13-14

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. Ke-8, h.77
12 Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 26

Penelitian yang berjudul "Efektivitas Kelas Belajar Homogen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo" termasuk kategori penelitian kuantitatif.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi ialah terdiri atas sekumpulan objek menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Nazir menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi *finit* sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi *infinit*.¹⁵

Adapun cara yang digunakan peneliti dalam mengambil data dalam penelitian ini adalah teknik penelitian populasi. Alasan peneliti mengambil teknik ini adalah karena peneliti hendak meneliti semua elemen yang ada pada wilayah penelitian dan jumlah subjeknya kurang

¹⁵ Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 76

dari 100. Maka dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas IX SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk mengetahui besar kecilnya sampel ini, tidak ada ketentuan yang baku. "tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti tentang besarnya sampel". ¹⁶ Sedangkan Arikunto lebih rinci menjelaskan beberapa persen atau sampel yang dianggap mewakili populas yang ada. Pendapatnya mengatakan bahwa untuk ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih. ¹⁷ Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 20% dari populasi kelas IX yang berjumlah 261 siswa yaitu 52 siswa.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1) Data Kualitatif adalah pengumpulan data dengan cara melihat gejala-gejala yang ada dilapangan. 18

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, ibid, h. 72
 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120

¹⁸ Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 107

2) Data Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan ulang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

b. Sumber Data

1) Suasana

Yaitu sumber data yang bisa menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak yang ditujukan pada aktivitas kinerja pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

2) Kepustakaan

Yaitu sumber data digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar maupun dari internet yang ada hubungannya dengan topik pembahasan penelitian ini sebagai bahan landasan teori.

3) Penelitian lapangan

Adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan terjuan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian disini diperoleh *key informan* guru pengajar bidang study dan peserta didik yang ada di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

4. Metode dan Instrumen pengumpulan data

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu :

a) Metode observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan indra mata. ¹⁹ Dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu untumaya selain pancaindra lainnya yaitu telinga, mulut, penciuman, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunkan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu panca indra lainnya.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data peneliti tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.²⁰

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejalagejala alam dan bila responden tidak terlalu besar. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mencari data SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo sebagai berikut:

45

¹⁹ Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi*, (Jakarta: EGC, 2002), h.

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 143

- Pengelolaan kelas belajar homogen SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.
- 2) Karakter peserta didik SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

b) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti secara pasti tahu variable yang akan diukur dan tahua apa yang bisa diharapkan dari responden.

Pada angket, jawaban diisi oleh responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang diterima, sedangkan dalam wawancara, jawaban responden diisi oleh pewawancara.²¹

Sehubungan dengan itu angket bisa disebut juga sebagai interview tertulis.²² Metode ini digunakan dengan cara membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden disertai dengan alternative jawaban. Data yang harus dicari melalui Angket adalah efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

²² Hadari Nawawi dan Martini *Hadari, Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 120

²¹ Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi*, Ibid, h. 44

c) Wawancara

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab.²³ Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat.

d) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber data yang berupa benda-benda mati sehingga tidak mudah berubah atau mudah bergerak. Dalam pelaksanaan penelitian seorang peneliti sebaiknya menggunakan/ memegang cheklist dalam pengumpulan data penelitiannya. Apabila di dalam dokumen ditemukan data/variabel yang diperlukan, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda chek di tempat yang sesuai.²⁴

5. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah menganalisa data. Hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis, sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu konklusi dari hasil penelitian yang dilakukan, ada tiga hal yang dapat dilakukan yaitu:

a) Persiapan

Kegiatan dalam langkah persiapan ini antara lain:

-

²³ Agung S.S. Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, tth), h. 86

²⁴ Johni Dimyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Kencana: Jakarta, 2013), h. 101

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- 2) Mengecek kelengkapan data, artinya mengecek isi instrument pengumpulan data.
- b) Mengecek macam isian data.

1) Tabulasi

Tabulasi yaitu proses menempatkan data dalam bentuk tabel, dengan cara membuat tabel yang berisikan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis.²⁵

2) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Perolehan data yang diperoleh dengan menggunakan rumusrumus atau aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis deskriptif yang datanya diperoleh dari angket yang diberikan kepada peserta didik, dan selanjutnya diprosentasikan tiap item ke dalam table dan digunakan rumus analisis *product moment*. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun rumus korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

_

332.

²⁵ Basrowi Sudjarwo, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Bandar maju, 2009), h.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

 r_{xy} = Indeks korelasi "r" product moment

N = Number of cases

xy =Jumlah hasil perkalian antar skor x dan skor y

x =variabel bebas

y = variabel terikat

Dengan rumus di atas, maka akan diperoleh nilai korelasi (rxy) nilai r ini akan dikonsultasikan dengan nilai r dengan table r *product moment*, sehingga dapat diketahui, diterima atau tidaknya hipotesis yang penulis gunakan.

Untuk mengukur tinggi rendahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka peneliti menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien yang diperoleh, atau nilai "r" sebagai berikut:

Besarnya nilai r Product Moment (r x y)	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y tidak terdapat korelasi (keterkaitan) karena sangat
	rendah / sangat lemah.
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi (keterkaitan) yang lemah atau
	korciasi (keterkaitaii) yalig leiliali atau

	rendah.
	Antara variabel X dan variabel Y terdapat
0,40-0,70	korelasi (keterkaitan) yang sedang atau
	cukupan.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat
0,70 0,50	korelasi (keterkaitan) yang kuat dan tinggi.
	Antara variabel X dan variabel Y terdapat
0,90 – 1,00	korelasi (keterkaitan) yang sangat kuat atau
	sangat tinggi. ²⁶

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasi menjadi tiga bagian agar lebih memudahkan dalam meemahami isinya, yaitu :

a. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

b. Bagian Inti

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian

²⁶ Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 180

terdahulu, asumsi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori yang berisi tentang A. Tinjauan tentang kelas belajar homogen: pengertian kelas belajar homogen, pandangan islam terhadap kelas belajar homogen, dan tujuan kelas belajar homogen, B. Tinjauan tentang karakter: pengertian karakter, tujuan pembentukan karakter, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, C. Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

Bab III metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator, dan instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

c. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kelas Belajar Homogen

1. Pengertian Kelas Belajar Homogen

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadp proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan.²⁷

Pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana prasarana yang terdapat di dalamnya, serta menertibkan perilaku peserta didik agar mereka berada dalam kelas dalam keadaan yang teratur, rapi, dan tertib.²⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelas belajar homogen merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang disusun sedemikian rupa dan memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam pelaksanaanya serta dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal baginya proses belajar (pembinaan "raport", penghentian tingkah laku peserta didik yang

²⁷ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.

^{40-41 &}lt;sup>28</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-1, h. 340

menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya.²⁹

Kelas belajar homogen merupakan bagian dari macam-macam pengelompokan kelas yang diterapkan didalam sekolah. Setiap sekolah memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan pengelompokan peserta didiknya, menurut Munif Chatib dan Alamsyah Saidada lima macam dalam pengelompokan atau pemetaan kelas:³⁰

a. Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan

Ability grouping adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Praktik ini bisa dilakukan pada pembagian kelompok di dalam satu kelas atau pembagian kelas di dalam satu sekolah.Jadi, di dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan kelompok siswa lemah.Atau ada kelas-kelas unggulan dan ada pula kelas kelas terbelakang di dalam satu sekolah.Praktik-praktik ini malah sering menjadi kebiasaan yang dibanggakan di beberapa sekolah unggulan di Indonesia ataupun di luar negeri yang ingin menonjolkan kelas khusus mereka yang terdiri dari anak-anak cerdas dan berbakat.³¹

Menurut Thomas Armstrong, dalam buku Sekolahnya Manusia,pemetaanmodel ini merupakan *tracking*: memisahkan anak

_

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 143-144

³⁰ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h.127

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo,tt), h.39

yang pandai dan bodohsecara kognitif, yang disebut penyakit pendidikan. Jujur,ketika melakukanpenelitian, pemetaan kelas model ini yang paling banyak saya jumpaidisekolah-sekolah di negeri ini.³²

b. Pengelompokan kelas berdasarkan abjad

Pemetaan kelas berdasarkan urutan abjad nama siswa. Jikakomposisijumlah kelas dan jumlah siswa sama seperti kasus pertama, maka 90siswa diurutkan berdasarkan abjad nama depan siswa, mulai huruf Ahingga terakhir Z. dengan demikian, siswa yang bernama Abimanyuatau Ahmad Muzaki, misalnya, berada di kelas A,sedangkan siswa yangbernama Zainal Abidin atau Wahyuningtyas, pastinya berada di kelas C.Biasanya, pembagian kelas dengan metode seperti ini banyak dijumpai dikelas-kelas perguruan tinggi.³³

c. Pengelompokan kelas berdasarkan waktu.

Pendaftaransiswabarudisebuah sekolah menggunakan sistem gelombang. Jika pada gelombang pertama jumlah siswa sudah cukup, terbentuklahkelas A. Lalu, dibuka gelombang kedua. Jika siswa yang mendaftar sudahcukup, terbentuklah kelas B, C, dan seterusnya. Jadi, pemetaankelasbergantung pada waktu atau saat siswa tersebut mendaftar.Biasanyapenerimaan siswa model ini banyak digunakan oleh sekolah-sekolah yangbelum punya keputusan untuk menentukan jumlah kelas.³⁴

³² Munif Chatib dan Alamsyah Said, Sekolah Anak-Anak Juara, h. 128

³³ Ibid, h. 128 ³⁴ Ibid, h. 128

d. Pengelompokan kelas berdasarkan biaya

Ternyata, masih ada sekolah yang menerapkan kelas standar internasional dan kelas standar minimal. Artinya, kelas dengan standar internasionaldilengkapi dengan LCD proyektor, pendingin ruangan (AC), luas dannyaman, serta diisi oleh siswa-siswa yang mampu membayar "tinggi". Sedangkan siswa-siswa yang membayar "biasa" dimasukkan ke dalamkelas dengan fasilitas sangat minim.³⁵

e. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar.

Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jikaada tiga kelas, maka siswa-siswa akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaanfasilitas. Secara neurologi dikatakan bahwa setiap anak akan mudah menerima informasi dari guru, jika informasi tersebut disampaikan dengancara yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Setiap anak punya gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis.Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatifterbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para siswalewat open brain yang paling dominan. Secara akademis, guru terbantuoleh model penerimaan ini sehingga

.

³⁵ Ibid, h. 128

bisamerancang perencanaan belajaryang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.³⁶

Kelas belajar homogen merupakanSebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis. Atau dapat dikatakan kelas yang didalamnya hanya terdapat satu jenis kelamin saja, yaitu perempuan atau laki-laki merupakan bagian dari kelas homogen. Sedangkan kelas belajar heterogen adalah kelas yang didalamnya terdapat 2 macam jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Mereka berada dalam satu ruangan yang sama.

2. Pandangan Islam Terhadap Kelas Belajar Homogen

Dalam perspektif agama islam, pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam kelas belajar homogen merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 30 dan Al Isra ayat 32:

﴿ يُص

³⁶ Ibid, h. 12

³⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidkan*, (kencana, tth), h. 199

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (*QS. An-Nuur*, 24:30)³⁸

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (*QS. Al-Isra*', 17:32)³⁹

Kedua ayat tersebut merupakan dasar dari dianjurkannya pemisahan peserta didik antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan apabila mereka dicampur akan lebih mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Dimana dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat diantara keduanya.

Dalam perkembangan psikologi peserta didik, perkembangan fisik dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada perilaku sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, perkembangan fisik seorang peserta didik akan menentukan ketrampilannya dalam bergerak. Misalnya seorang peserta didik yang berusia 6 tahun yang tubuhnya sesuai dengan usia tersebut, maka akan dapat melakukan hal yang lazim sesuai dengan umur tersebut. Namun, jika mengalami hambatan atau tubuhnya tidak berkembang sempurna maka

³⁹ Ibid. h. 429

³⁸Al-quran dan Terjemahnya, wakaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz As-sa'ud, (1418 H), h.548

jelas tidak akan mungkin mengikuti permainan yang dilakukan teman sebayanya.

Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan akan mempengaruhi bagaimana peserta didik memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Misalnya seorang peserta didik yang terlalu gemuk akan cepat menyadari bahwa dia tidak dapat mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Di pihak lain, teman sebayanya akan menganggap anak gemuk itu terlalu lambat jika diajak main. Semula timbul perasaan tidak mampu, selanjutnya akan menimbulkan perasaan selalu tertimpa nasib buruk. Perpaduan kedua perasaan ini akan memberikan warna tersendiri pada perkembangan kepribadian anak.⁴⁰

Perkembangan peserta didik SMP apabila dilihat dari segi fisiknya adalah berkisar antara 12-14 tahun, masa ini merupakan masa peralihan dari masa akhir anak-anak ke masa remaja.Masa ini ditandai dengan masa pubertas, masa dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi fisik, baik pertambahan berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tutbuh, maupun pencapaian kematangan seksual.Pada masa ini, terlihat perbedaan pada perubahan-perubahan dalam porsi tubuh, juga terlihat perubahan pada ciri-ciri wajah,

⁴⁰Med. Meitasari Tjandrasa, *Child Development*, (Jakart: Erlangga, 1997), h. 114

dimana wajah anak-anak mulai menghilang, dahi yang semula sempit menjadi lebih luas, mulut melebar dan bibir menjadi penuh.⁴¹

3. Tujuan Kelas Belajar Homogen

Dibentuknya kelas belajar homogen memiliki tujuan beberpa diantaranya adalah:

- a. Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda/ heterogen, kelas menjadi kurang kohesif. Maka dapat disimpulkan apabila kelas ditempati oleh satu jenis kelamin/ homogen, kelas belajar akanterasa kohesif. 42
- b. Kualitas pendidikan di Indonesia selama ini cukup memprihatinkan. Jumlah siswa SMU yang tidak lulus sekolah mencapai angka yang cukup memprihatinkan, dan ada kecenderungan persentase kegagalan siswa untuk lulus ujan nasional setiap tahun makin meningkat, dari angka dibawah 10% kini mendekati angka 15%. Di Indonesia, sebagian besar sekolah merupakan bentuk sekolah ko-edukasi (heterogen), dan penelitian Trickett, et al. (1982), menunjukkan bahwa perasaan teribat (*involvement*), kecenderungan berafiliasi (*affiliation*), dan pengawasan guru (*teacher control*) pada sekolah heterogen lebih rendah dari pada sekolah homogen (non-koedukasional). Iklim di sekolah ko-edukasional lebih santai dari pada di sekolah non-etukasional. Sekolah heterogen kurang menekankan faktor kontrol dan

⁴¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h.77

⁴² Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Ibid, h. 146

- disiplin, sehingga prestasi sekolah para siswa cenderung lebih rendah dari pada di sekolah non-edukasional (homogen).⁴³
- c. Pergaulan di kelas belajar homogen lebih terjaga dibanding kelas belajar heterogen, karena tak ada lawan jenis dalam kelas tersebut. Dalam kelas belajar heterogen kemungkinan terjadinya free sex, berpacaran, kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya lebih besar, karena banyaknya kebebasan yang tercipta di sana.
- Kelas Belajar Homogen dalam Undang-Undang Peraturan Menteri Pedidikan dan Kebudayaan.

Dalam undang-undang Peraturan Menteri Pedidikan dan Kebudayaan, PERMENDIKBUD RI No. 17 Tahun 2017 Pasal 24 tentang jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar diatur sebagai berikut:

- a. SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik.
- b. SMP dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 32 (tiga puluh dua) peserta didik.
- c. SMA dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik.
- d. SMK dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 15 (lima belas) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik.
- e. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 5 (lima) peserta didik.

-

⁴³ Laura Ilma Alanda, *et al.*, *Jurnal Provitae*, (Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, 2007), h. 56

f. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 8 (delapan) peserta didik.⁴⁴

Dari penjelasan PERMENDIKBUD RI No. 17 Tahun 2017 Pasal 24 yaitu, hanya mengatur batas jumlah peserta didik dalam satu kelas. Artinya apabila suatu kelas belajar dikelola secara homogen maupun hiterogen, maka hal itu boeh diterpakan didalam pendidikan khususnya disekolah-sekolah.

B. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. 45

Sementara menurut istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian mengenai karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan

 ⁴⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayan, Permendikbud, No.17 Tahun 2017 Pasal 24
 ⁴⁵ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), h. 22

- kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi pa;ing dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan prilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.⁴⁶
- b. Hornby and Parnwell (1979) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- c. Wynne memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, karakter menunjukan bagaimana seseorang berprilaku. Apabila seseorang berprilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berprilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.
- d. Tadzkiroatun Musfiroh. Yang mengartikan karakter itu mengacu pada serangkain sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sesuai dengan yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang

⁴⁶Membangun Kembali Jati Diri Bangsa, tt.,tth., h. 16

yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.

- e. Menurut Alwisol karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara ekplisit maupun implisit.⁴⁷
- f. Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinsikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya Kharisma Versus Karakter yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda yang sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lainnya. ⁴⁸
- g. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan ahlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. 49

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika.Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di sekitar.Namun etika dalam

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2012),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2006), h. 8

h. 9
⁴⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2-3

perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan. Meskipun etika dan moral secara etimologi senonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalias, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁵⁰

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap, prilaku, motivasi dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan prilaku seperti alasan moral, jujur dan tanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan sesorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

⁵⁰ Ahmad Husen, et al., Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekaan Monoliik Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sendiri, manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, tata krama, hukum, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakter mulia, berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, krisis, analisis, kreatif, dan inofatif, mandiri, hidup, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, kerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berfikir positif, berinisiatif, disiplin, antisipatif, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib. ⁵¹

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni; moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behaviour (perilaku moral). Karakter yang terdiri dari dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habit of the mind), untuk menyadarkan individu dalam jati

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid, h. 9

diri kemanusiaannya.pembiasaan dalam hati (habit of the heart), pembiasaan dalam fikiran (*habit of the action*).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, Usia dini merupakan masa kritis untuk pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak.⁵²

Adapun karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kecewa terhadap moral selama ini. Itulah karenanya, terminolog yang ramai dibicarakan saat ini adalah pendidikan karakter bukan pendidikan moral, walaupun secara substansial keduanya memiliki perbedaan yang prinsipil.

Maka dapat difahami, bahwa karakter merupakan sesuatu yang sangat utama, mengapa demikian, karena dengan karakter kuatlah manusia akan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya tanpa ada unsur paksaan dan dengan penuh tanggung jawab baik pada Allah SWT., dirinya dan masyarakat sekitar, penuh kejujuran dalam kondisi sesulit apapun. Hati dan fikirannya akan selalu menyatu mengikuti jalan kebenaran.

⁵²Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Banyak orang bekerja hanya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan diri sendiri, dengan uang yang dihasilkan dalam bekerja kemudian hendak dihabiskan untuk memuaskan keinginan diri sendiri. Tidak disadari ini merupakan awal dari kehidupan yang materialisme. Sumbangsih dari setiap individu dengan talenta yang diberikan Allah, hendaknya dipakai untuk melayani sesama, sehingga kita dapat menghargai bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah dan manusia hanyalah sebagai alat-Nya.

Orientasi pada diri sendiri sebagai hal yang membuat manusia hidup dalam dunia yang materialisme. Oleh sebab itu pembentukkan karakter sangat penting untuk menjaga nilai-nilai moral sebagai landasan hidup bagi setiap umat manusia

Kita perlu membentuk karakter untuk mengontrol diri dari hal-hal negatif yang mungkin menimpa kita akibat tindakan kita sendiri.Karakter yang terbentuk mendorong setiap manusia untuk mengerjakan kehendak-Nya dengan melayani sesamanya menurut panggilan atau talenta yang sudah diberikan pada setiap individu.

Karakter dasar yang paling awal untuk dibentuk dalam diri kita adalah karakter ketaatan. Memiliki karakter taat berarti baik atau tidak baik keadaannya mau menjalani, mematuhi norma dan nilai-nilai moral yang berlaku untuk kepentingan bersama.⁵³

⁵³ Linda Yuliati, *Pembentukan Karakter*, (Surabaya: Tiara Aksa, 2009), h. 10

Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementrian Pendidikan ada delapan belas karakter.Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10). sebagai berikut, yaitu:

a. Religius

Ketaatan dan kepatuan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (aliran kepercayaan), serta hidup rukun berdampingan.

b. Jujur

Merupakan perilakau yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja Keras

Merupakan perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

g. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokraktis

Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan

Merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

k. Cinta tanah air

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

1. Menghargai prestasi

Merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

m. Bersahabat/komunikatif

Merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta damai

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehhingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

q. Peduli sosial

Merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

r. Tanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa negara maupun agama.⁵⁴

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita.Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja.Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁵⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang dari pengalaman hidupnya, merupakan terbentuk segalanya.Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

-

⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran PendidikanKarakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-2, h. 9

⁵⁵Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukan-nya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensipotensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Jika dikaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan akhlakqul karimah.Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Allah, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Demikian juga di sekolah tidak ada kerisauan, namun jika masih ada kerisauan maka ada gangguan akhlak didalam sekolah itu.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya angsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.⁵⁶

Berikut ini termasuk kedalam tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma didalam lingkungan sekolah :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan mansyarakat didalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁷
- 3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

 ⁵⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 65
 ⁵⁷ Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah*,
 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

Karakter seseorang berkembang berdasarkan karakter yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan karakter yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatanan raga dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.⁵⁸

Namun proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu dan anak. Bahkan, makin banyak keluarga yang karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan, Belum lagi, makin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian. ⁵⁹

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Ibid, h. 9

⁵⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Esensi Erlangga Group, 2011), h. 23.

Manusia terdiri dari rohani dan jasmani.Jadi upaya pembentukan karakter seutuhnya berarti membangun rohani dan jasmaninya tersebut.Manusia tidak mungkin mampu membangun kepribadiannya dengan mengandalkan pemikirannya saja, karena dengan ilmu pengetahuan sebagai hasil pemikiran akalnya dari dahulu hingga sekarang belum berhasil mengetahui hakikat dirinya. Oleh karena itu, mau tidak mau manusia harus memperhatikan petunjuk ajaran agama islam, bila benar-benar ingin mewujudkan pembentukan kepribadian seutuhnya Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: faktor biologis, faktor social, dan faktor kebudayaan.⁶⁰

a. Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologis.Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahor.Yang kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

b. Faktor sosial

Yang dimaksud faktor social adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang memengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai dengan orang sekitar. Pertama-tama denngan keluarga.

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja karya, 1998), h. 163

Keluarga sebagai salah satu faktor social yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribad ian anak. Bagaimana juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mengenal dunia luar.

Disamping keluarga sekolah juga memengaruhi pembentukan kepribadian anak.Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga. Sekolah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Orang berbeda karakternya, disebabkan oleh mereka karena tumbuh di lingkungan yang berbeda. Karakter seorang anak petani akan berbeda dengan anak nelayan, dan anak nelayan akan berbeda dengan anak pedagang dan seterusnya. Perbedaan itu disebabkan oleh lingkungan mereka yang berbeda itu.⁶¹

c. Faktor kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula didalamnya faktor social.Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.Perkembangan dan pembentukan karakter pada masingmasing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan.Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.Mentaati dan mematuhi nilai dalam

61 Imam Suprayogo, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 44

kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan.

Dari uraian tersebut dapat kesimpulan bahwa kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan faktor kebudayaan.Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menggunakan faktor ajar bagi faktor eksternal dan faktor dasar bagi faktor intern.⁶²

Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah walaupun ribuan nasihat dan peringatan telah diberikan kepadanya. Seolah tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu memengaruhi dirinya. Apakah karakter yang melekat kuat dan sulit untuk di ubah.

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.Lebih lanjut Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani, Charasein yang diartikan 'mengukir'. Dari arti bahasa ini, ia menunjukan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir.Tidak mudah using tertelan waktu atau rusak terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan

.

 $^{^{62}}$ Agus Suyanto, $Psikologi\ Perkembangan,$ (Jakarta: Aksara Baru, 1998), h. 272

menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang ada di dalamnya terdapat seluruh progam yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Progam ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. 63

C. Efektivitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tujuan yang dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupan tujuan pengiring akan secara optimal dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptannya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya

 $^{^{63}}$ Abdul Majid, $Pendidikan\ Karakter\ Prespektif\ Islam,$ (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2011) h. 16

timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, ketiga dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Perlu kita sadari bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seseorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetepi cara tersebut tidak dapat diper gunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seseorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁶⁴

Sekolah heterogen dapat banyak sekali ditemui di berbagai daerah di seluruh Indonesia, baik di daerah terpencil maupun kota besar. Baik sekolah negeri atau sekolah yang didanai oleh pemerintah, memiliki kualitas yang beragam. Sekolah negeri yang didanai oleh Pemerintah pun tidak semua

⁶⁴ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Ibid, h. 142-143

memiliki kualitas yang baik.Kualitas dari suatu sekolah biasanya dilihat dari prestasi yang pernah diraih oleh sekolah tersebut.Prestasi sekolah ini kemudian yang menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Semakin banyaknya peserta didik yang dimiliki suatu sekolah, maka dana yang dimiliki sekolah akan semakin banyak untuk mencukupi upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dari Guru, karyawan serta sarana prasarana demi menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berbeda dengan sekolah yang pada umumnya tidak populer, kualitas yang dimiliki sekolah tersebut cenderung rendah baik dari segi prestasi maupun sarana dan prasarana hingga sumber daya manusia yang dimiliki. 65

Sedangkan mengenai kelas belajar homogen, banyak presepsi negatif masyarakat tentang ini.Mereka beranggapan bahwa kelas belajar homogen kurang menarik karena tak ada lawan jenis di wilayah sekolah.Akibatnya, yang menjadi perhatian adalah hanya teman-teman satu sekolah dan guru yang rata-rata adalah bukan lawan jenis.Hal ini berdampak buruk pada perkembangan jiwa remaja. Secara perlahan, ia cenderung lebih menyukai kawan sesama jenis dan tak dapat mengekspresikan bentuk perasaaannya kepada lawan jenis yang juga menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok tersendiri dalam sekolah.

Menyikapi permasalahan tersebut, sebenarnya kelas belajar homogen mempunyai banyak kelebihan yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri

⁶⁵ Bernadetha Desi Ardiyanti, *Eksistensi Sekolah Homogen*, (Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Semester Genap/Tahun 2013/2014), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja yang membuat mereka lebih aktif. Peserta didik adalah sesama jenis, dengan begitu tak ada batasan dan penghalang bagi mereka untuk berekspresi, sehingga interaksi antar siswa lebih terbuka. Jika di kelas belajar heterogen, kebanyakan siswa merasa malu jika ingin bertanya tentang pelajaran atau bertingkah lainnya. dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang masalah haid bagi wanita. Campur baur antara murid laki-laki dan murid perempuan menyebabkan siswa terhalang untuk bertanya.

Selain itu, pergaulan di kelas belajar homogen lebih terjaga dibanding kelas belajar heterogen, karena tak ada lawan jenis dalam kelas tersebut. Dalam kelas belajar heterogen kemungkinan terjadinya free sex, berpacaran, kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya lebih besar, karena banyaknya kebebasan yang tercipta di sana.

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda/ heterogen, kelas menjadi kurang kohesif. Maka dapat disimpulkan apabila kelas ditempati oleh satu jenis kelamin/ homogen, kelas belajar akan terasa kohesif. 66

Dengan teman yang semuanya adalah sesama jenis, maka bagi peserta didik di kelas belajar homogen dapat membuatnya terlatih bertindak mandiri dan tidak bergantung kepada lawan jenis.Selain itu, kefokusan siswa dalam belajar juga lebih tinggi karena tak terganggu oleh lawan jenis.Sehingga,

-

⁶⁶ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, Ibid, h. 146

persaingan yang tercipta pun semakin kuat antara siswa satu dan siswa lainnya.

Di Indonesia, sebagian besar sekolah merupakan bentuk sekolah koedukasi (heterogen), dan penelitian Trickett, et al. (1982), menunjukkan bahwa perasaan teribat (*involvement*), kecenderungan berafiliasi (*affiliation*), dan pengawasan guru (*teacher control*) pada sekolah heterogen lebih rendah dari pada sekolah homogen (non-koedukasional). Iklim di sekolah koedukasional lebih santai dari pada di sekolah non-etukasional. Sekolah heterogen kurang menekankan faktor kontrol dan disiplin, sehingga prestasi sekolah para siswa cenderung lebih rendah dari pada di sekolah non-edukasional (homogen). 67

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam kelas belajar homogen, ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah kelas belajar homogen perlu untuk dikembangkan. Sedangkan pengaruh-pengaruh buruk di dalamnya dapat tertutupi dengan banyaknya kelebihan dan tidak akan timbul jika siswa mempunyai niat, tekad, dan usaha yang kuat dan baik dalam belajar. Namun, semuanya tergantung pada pribadi masing-masing.

⁶⁷ Laura ilma alanda, et al., Jurnal Provitae, Ibid, h. 56

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

F. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), ialah penelitian lapangan atau penelitian di lapangan.Ada juga yang menamakan penelitian empiris atau penelitian induksi.Penelitian lapangan ini ada dua sebab terjadinya, yaitu pertama untuk membuktikan suatu teori benar atau tidak.Jadi, teori ini dites kebenarannya di lapangan.Dalam hal ini testing itu dilakukan dengan mencari apakah ada data-data yang mendukung teori tersebut.

Yang kedua, yaitu untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dapat atau tidaknya suatu teori yang baru ditemukan sesudah penelitian lapangan. Tegasnya, penelitian itu hendaknya menciptakan teori yang baru. 68

Jika ditinjau dari pendekatannya maka penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik.⁶⁹

⁶⁸ Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 12

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA,2009), h. 8

Penelitian kuantitatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan-pendekatan yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan alam, dan kini digunakan secara luas dalam penelitian ilmu sosial.Metode-metode kuantitatif merupakan metode-metode yang didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas-kuantitas, dan biasanya diasosiasikan dengan analisis-analisis statistik.

Dalam kajian-kajian media dan kebudayaan, metode-metode kuantitatif lazim diasosiasikan dengan kajian komunikasi massa yang berasal dari Amerika. Metode-metode ini meliputi beberapa jenis tradisi penelitian yang berbeda, termasuk di dalamnya penelitian survei, analisis jejaring, dan pemodelan matematis.Dalam kajian-kajian media dan kebudayaan, yang termasuk metode-metode kuantitatif adalah analisis isi, penelitian survei, dan beberapa jenis penelitian arsip.Penelitian kuantitatif kerap disederhanakan oleh para penentangnya sebagai jenis penelitian yang terlalu menaruh perhatian pada angka angka, tidak teoretis, serta tidak kritis.⁷⁰

Dalam kaitanya penelitian kuantitatif ini, akan dijelaskan dalam skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

2. Rancangan Penelitian

⁷⁰ Jane Stokes, *How to Do Media and Curtural Studies*, (SAGE Publication, tt., 2003), h.

Untuk mengadakan penelitian, siapa pun dan bidang ilmu apa pun, serta dalam format dan dalam penelitian bagaimana pun, tentunya harus melalui perencanaan yang sistematis. Rancangan penelitian dalam bentuk langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam mengadakan penelitian, yaitu sebagai berikut.⁷¹

a. Menentukan Masalah atau Topik Penelitian

Penentuan fokus atau topik penelitian merupakan tahap paling awal dari sebuah penelitian. Permasalahan yang akan diteliti dapat bersumber dari gejala-gejala atau fenomena dalam kehidupan seharihari, bahan-bahan kepustakaan, atau informasi-informasi yang diberikan orang lain.

Dalam menentukan masalah penelitian, peneliti melaksanakan observasi terlebih dahulu secara langsung ke lapangan yaitu SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.Peneliti melakukan survey terhadap perkembangan karakter peserta didik, kususnya kelas IX sebagai objek penelitian.

b. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan bertujuan untuk mendalami permasalahan sehingga calon peneliti benar-benar dapat mempersiapkan perencanaan dengan matang.

c. Pengumpulan Data

-

⁷¹ Taufiq Rohman Dhohiri, et al., *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Ghalia Indonesia, tt., 2007), h. 89

Dalam tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti mencari data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

d. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data harus segera dianalisis.

G. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. Variabel didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki perempuan, berat badan, karena berat badan ada berat 40kg, 55kg, dan sebagainya. Adapun gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek peneliti yang bervariasi. Pengertian lain yang diberikan pada istilah variabel adalah konsep yang diberi dari satu konsep. Variabel dapat dibedakan atas yang kuantitatif dan kualitatif. Variabel kuantitatif adalah variabel yang memiliki nilai satuan yang dapat dinyatakan dengan angka yang pasti. Misalnya: luas kotak, umur, jumlah siswa. Adapun variabel kualitatif adalah variabel-variabel yang tidak mempunyai nilai satuan yang

pasti (yang dinyatakan dalam angka matematis), misalnya kepandaian, kemakmuran, kecantikan.⁷²

Variabel penelitian adalah gejala variabel yang bervariasi yaitu faktor-faktor yang dapat berubah-ubah ataupun dapat diubah untuk tujuan penelitian. Variabel penelitian perlu ditentukan dan dijelaskan agar alur hubungan dua atau lebih variabel dalam penelitian dapat dicari dan dianalisis.

Penentuan variabel dalam suatu penelitian berkisar pada variabel bebas (*independent variable*), variabel tergantung (*dependent variable*) maupun variabel kontrol (*interveningvariable*) sebagaimana yang pernah dijelaskan pada bagian variabel.⁷³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁴

Berangkat dari masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dikenali variabel-variabel sebagai berikut:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut dengan variabel *Stimulus*, prediktor, anteceden. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai

-

⁷² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung : PT. Setia Purna Inves, 2007), h. 77

⁷³ M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 103

⁷⁴ Sugivono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, Ibid, h. 38

variabelbebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini menjadikan kelas belajar homogen sebagai variabel bebas yang diberi notasi (simbol) X.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang diteliti yang memilikinilai yang diduga berasal dari pengaruh variabel independen yangditentukan sendiri oleh peneliti secara sistematis. Dengan kata lain, "the dependent variable is what the researcher wishes to explain" (variabel dependen adalah apa yang ingin dijelaskan peneliti).⁷⁵

Dalam penelitian ini menjadikan pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Krian Sidoarjo sebagai variabel yang diberi notasi (simbol) Y.

Dapat dikatakan bahwa variabel independen adalah penyebab, sedangkan variabel dependen adalah akibat (efek).

2. Indikator

Tabel 3.1
Indikator

Karakter	Indikator	No. Pertanyaan
Religius	Berdoa saat akan memulai suatu pekerjaan	1
	b. Melaksanakan tujuh kewajiban	2

⁷⁵ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 73

	santri	
	a. Hadir/ datang tepat waktu	3
	b. Tidak keluar kelas saat jam	4
Disiplin	pelajaran	7
	c. Mengenakan seragam beserta atribut	5
	lengkap	3
	a. Tidak mencontek saat ulangan	6
Jujur	b. Tidak pernah berbohong ketika	7
	berbicara	,
	a. Mengerjakan PR, tugas individu,	
Tanggung	dan tugas kelompok yang diberikan	8
Jawab	oleh g <mark>uru</mark>	
A =	b. Melaksanakan piket kelas	9
Percaya	a. Bisa berbicara didepan umum	10
diri		
Kelas		
	Indikator	No. Pertanyaan
Kelas		No. Pertanyaan
Kelas belajar	a. Kelas belajar homogen adalah	No. Pertanyaan
Kelas belajar		
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas 	
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik 	11
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari 	11
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen 	11 12
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari 	11 12
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen d. Kelas homogen menjaga pergaulan saya 	11 12 13
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen d. Kelas homogen menjaga pergaulan saya e. Kelas homogen homogen membuat 	11 12 13
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen d. Kelas homogen menjaga pergaulan saya e. Kelas homogen homogen membuat saya lebih bebas untuk bertanya 	11 12 13
Kelas belajar	 a. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya b. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik c. Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen d. Kelas homogen menjaga pergaulan saya e. Kelas homogen homogen membuat 	11 12 13 14

f. Kelas homogen membuat saya lebih bersemangat dalam berkompetisi	16
g. Kelas homogen memfokuskan saya terhadap pelajaran	17
h. Kelas homogen lebih kondusif dari pada kelas heterogen	18
i. Kelas homogen menjadikan saya tidak malu berbicara didepan kelas	19
j. Kelas homogen tetap dipertahankan eksistensinya/ keberadaanya	20

3. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empirik dari penemuan atau kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah:

a. Lembar Angket

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengetahui efektivitas kelas belajar homogendan pembentukan karakter peserta didik yang diberikan kepada peserta didik.

Adapun pemberian skor pada tiap-tiap item pernyataan dalam angket sebagai berikut :

1) Angket Tentang Efektivitas Kelas Belajar Homogen Peserta Didik

 $^{^{76}}$ Ine Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53

- a) Untuk jawaban ya skornya 1
- b) Untuk jawaban tidak skornya 0
- 2) Angket Tentang Pembentukan Karakter Peserta didik
 - a) Untuk jawaban selalu skornya 4
 - b) Untuk jawaban sering skornya 3
 - c) Untuk jawaban kadang-kadang skornya 2
 - d) Untuk jawaban tidak pernah skornya 1

H. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi bisa berupa orang, benda, objek, peristiwa, atau apa pun yang menjadi objek dari survei kita. Populasi tidak selalu sama dengan penduduk orang yang tinggal di geografis tertentu. Langkah awal yang harus dilakukan pertama kali oleh peneliti ketika membuat survei adalah menentukan siapa populasi dari survei.⁷⁷

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁷⁸

Populasi adalah keseluruhan subyek yang ingin diteliti dan menjadi sasaran generalisasi hasil-hasil penelitian, baik anggota sampel maupun diluar sampel.Definisi yang dikemukakan *Mc Millan* dan *Schumacher* berikut ini cukup konseptual "populasi adalah sekelompok elemen atau

⁷⁷ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 61

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102

kasus berupa individu, obyek, atau peristiwa yang dikaitkan dengan kriteria khusus dan menjadi sasaran untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.⁷⁹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh individu yang akan diteliti atau menjadi obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti bisa memilih menggunakan penelitian populasi, yaitu meneliti seluruh dari keseluruhan obyek.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IX SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo tahun pelajaran 2017-2018, yang berjumlah 261 Peserta didik.

Tabel 3.2

Daftar Populasi Penelitian

	Peserta	n Didik	
Kelas			Jumlah
	Putra	Putri	
IX A	33	-	33
IX B	35	-	35
IX C	34	1	34
IX D	-	32	32
IX E	-	31	31
IX F	-	32	32
IX G	-	32	32

⁷⁹ Zainal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2008),

_

h. 62

IX H	-	32	32
Jumlah	102	159	261

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sampel dapat dinyatakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan teknik atau metode tertentu untuk diteliti dan terhadap populasi.

Agar hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel masih tetap bisa dipercaya dalam artian masih bisa mewakili karakteristik populasi, maka cara penarikan sampelnya harus dilakukan secara saksama. Cara pemilihan sampel dikenal dengan nama teknik sampling atau teknik pengambilan sampel. Secara umum, sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian hasilnya digeneralisasi terhadap populasi yang dituju. ⁸⁰

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan teknik probabilitas sampling, karena dengan teknik ini prinsip objektifitas antara peneliti dengan subyek yang diteliti dapat terjamin. Disini peneliti menggunakan teknik random sampel, teknik sampel ini dilakukan karena kondisi populasi yang akan menjadi target generalisasi hasil-hasil

⁸⁰ Suryani dan Hendryadi, Metode Riset Kuantitatif, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 192

penelitian diambil secara acak berdasarkan banyaknya kuota dari beberapa sampel yang ada.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, pendapatnya mengatakan bahwa untuk perkiraan, maka apabila subyeknya subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil diantara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁸¹

Karena jumlah peserta didik kelas IX di SMP Bilingual Terpadu berjumlah 261 siswa, maka berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel 20% yaitu 52 siswa dari jumlah populasi lebih dari 100 siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil secara acak semua kelas IX dari masing-masing kelas.Hal ini dilakukan untuk ketajaman analisis serta terbatasnya waktu, tenaga dan biaya.

Tabel 3.3

Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah
IX A	7
IX B	6
IX C	6
IX D	7
IX E	7

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ibid, h. 120

_

IX F	6
IX G	6
IX H	7
Jumlah	52

Dari siswa yang akan dijadikan sampel, maka peneliti mengambil sampel dari kelas IX ini dengan cara acak pada setiap kelas sehingga dalam setiap kelas mempunyai kesempatan untuk masuk dalam penelitian sampai kuota peneliti dapat terpenuhi dalam mengambil sampel.

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu:

1. Metode observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan indra mata. Dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu untumaya selain pancaindra lainnya yaitu telinga, mulut, penciuman, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunkan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu panca indra lainnya.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data peneliti tersebut dapat diamati oleh

.

⁸² Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi*, (Jakarta: EGC, 2002), h.

peneliti.Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.⁸³

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mencari data SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas belajar homogen SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.
- b. Karakter peserta didik SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti secara pasti tahu variable yang akan diukur dan tahua apa yang bisa diharapkan dari responden.

Pada angket, jawaban diisi oleh responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang diterima, sedangkan dalam wawancara, jawaban responden diisi oleh pewawancara.⁸⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸³ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 143

Sehubungan dengan itu angket bisa disebut juga sebagai interview tertulis. ⁸⁵ Metode ini digunakan dengan cara membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden disertai dengan alternative jawaban. Data yang harus dicari melalui Angket adalah efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Wawancara

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab. 86 Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sumber data yang berupa bendabenda mati sehingga tidak mudah berubah atau mudah bergerak.Dalam pelaksanaan penelitian seorang peneliti sebaiknya menggunakan/memegang cheklist dalam pengumpulan data penelitiannya.Apabila didalam dokumen ditemukan data/variabel yang diperlukan, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda chek di tempat yang sesuai.⁸⁷

⁸⁴ Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi*, Ibid, h. 44

⁸⁵ Hadari Nawawi dan Martini *Hadari, Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 120

⁸⁶ Agung S.S. Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*, (Pustaka Widyatama: Yogyakarta, tth.), h.86

⁸⁷ Johni Dimyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 101

J. Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut melalui proses sebagai berikut :

- 1. Editing (penyuntingan), merupakan proses di mana data mentah (raw data)diperiksa darikesalahan yang dilakukan oleh pewawancara atau responden. Denganmemeriksa setiap wawancara yang telah selesai, peneliti dapat memeriksa kembali beberapa hal: a. Apakah pertanyaan yang diajukantelah sesuai? b. Apakah jawaban telah dicatat dengan benar? c. Apakah responden telah mengisi kuesioner dengan benar dan lengkap? d. Apakah pertanyaan dengan pertanyann terbuka telah dicatat denganlengkap dan akurat?.88
- 2. Koding (pengkodean), merupakan pengelompokkan dan pemberian nilai terhadap berbagai respons dari instrumen survei. Proses ini diperlukan untuk memudahkan proses data entry ke dalam komputer. 89
- menyusun dan 3. *Tabulating* (tabulasi) yaitu menghitung data hasilpengkodean untuk disajikan dalam bentuk tabel. 90

Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisa data yang diperoleh. Analisa data yang merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸⁸ Asep Hermawan dan Leila Yusran, *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*, (Depok: Kencana, 2017), cet. Ke-1, h. 140

89 Ibid, h.140

 $^{^{90}}$ Hermawan Warsito, $Pengantar\ Metodologi\ Penelitian,$ (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 87

 Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan keduatentang kelas belajar homogen dan pembentukan karakter peserta didik, peneliti menggunakan teknik analisis prosentase.

Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dibahas oleh peneliti dengan menggunakan perhitungan prosentase/ frekuensi relatif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang hendak dicari

N = Number of cese (Jumlah Responden)⁹¹

Kemudian untuk menafsirkannya, peneliti menggunakan standar dengan interprestasi dari perhitungan:

- a. 65% 100% = Tergolong Baik
- b. 35% -65% = Tergolong Cukup
- c. 20% 50% = Tergolong Kurang
- d. Kurang dari 20% = Tergolong tidak baik
- 2. Untuk mengetahui efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Adapun rumus korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 246

 r_{xy} = Indeks korelasi "r" product moment

N = Number of cases

xy =Jumlah hasil perkalian antar skor x dan skor y

x =variabel bebas

y =variabel terikat

Dengan rumus di atas, maka akan diperoleh nilai korelasi (rxy) nilai rini akan dikonsultasikan dengan nilai r dengan table r *product moment*,sehingga dapat diketahui, diterima atau tidaknya hipotesis yang penulisgunakan.

Untuk mengukur tinggi rendahnya hubungan antara variabel X danvariabel Y, maka peneliti menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisienyang diperoleh, atau nilai " r " sebagai berikut:

Besarnya nilai rProduct Moment (r x y)	Interpretasi
	Antara variabel X dan variabel Y
0,00 – 0,20	tidakterdapat korelasi (keterkaitan)
	karenasangat rendah / sangat lemah.
	Antara variabel X dan variabel Yterdapat
0,20 – 0,40	korelasi (keterkaitan) yanglemah atau
	rendah.
	Antara variabel X dan variabel Yterdapat
0,40 – 0,70	korelasi (keterkaitan) yangsedang atau
	cukupan.

0.70 0.00	Antara variabel X dan variabel Yterdapat
0,70 – 0,90	korelasi (keterkaitan) yangkuat dan tinggi.
	Antara variabel X dan variabel Yterdapat
0,90 – 1,00	korelasi (keterkaitan) yangsangat kuat atau
	sangat tinggi. ⁹²



92Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),

h. 180

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Umum SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

a. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 204050209193

b. Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 201930

c. NPSN : 20549267

d. Nama Sekolah : SMP. Bilingual Terpadu

e. Alamat : Jl. Junwangi – Krian No. 43

1) Jalan : Junwangi-Krian

2) Desa/Kelurahan : Junwangi No 43

3) Daerah : Pedesaan

4) Kecamatan : Krian

5) Kebupaten/Kota : Sidoarjo

6) Propinsi : Jawa Timur

7) Kode Pos : 61262

8) Kode Area/Nomor Tlp : 031 – 8983618

9) Fax : 031 – 8983363

f. Sekolah Dibuka Tahun : 2007

g. No Rekening Sekolah :0632000979 Bank Jatim (Capem

Krian)

h. Bentuk Sekolah : Terpadu

i. Status Sekolah : Swasta

j. Waktu Pembelajaran : Pagi

k. SK/Izin Pedirian dari : Dinas Pendidikan Kabupaten

Sisoarjo

1) Nomor Izin Pendirian : 421.3/3200/404.314/2008

2) Tgl/Bln/Th : 6 November 2008

1. Tahun didirikan/beroperasi : 2007

m. Akreditasi

1) Pringkat : A

2) Nilai Akhir : 94

3) Tanggal Penetapan : 3 November 2011

4) Masa Berlaku : Tahun Ajaran 2016/2017

n. Status Tanah : Waqof

o. Luas Tanah : 4 000 m2

p. Nama Kepala Sekolah : Saiful Anshori, S.Pd

q. No. SK Kepala Sekolah : 07/yya/SK.PKS.SMP/IX/2016

r. Tanggal dan tahun Pengesahan : 28 September 2016

s. Masa Akhir Tugas : 27 September 2018

t. Masa Kerja Kepala Sekolah : 2 tahun

2. Sejarah Berdirinya SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Tahun 1992 Pesantren al-Amanah resmi berdiri, dan baru tahun 1995 ada satu santri yang mukim. Sejak itu kami bekerja sama dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri. Pagi hari santri sekolah di Madrasah Tsanawiyah, selebihnya mereka mendapatkan layanan pendidikan dari

Pesantren al-Amanah. Waktu terus berlalu, pelan-pelan konsep pendidikan yang kita tawarkan mulai mendapat apresiasi, maka kini tahun 2007 jumlah santri yang sekolah di Tsanawiyah lebih dari 200 anak.

Evaluasi terus kita lakukan, kecuali banyak manfaat ada beberapa kelemahan dalam kerjasama informal ini :

- a. Adanya beberapa mata pelajaran yang diajarkan "ganda", disekolah dan Pesantren. Ini jelas menambah beratnya beban santri.
- b. Pergaulan santri dengan anak luar, yang sering tidak sama dalam prinsip khususnya dalam "disiplin, bahasa dan akhlak".
- c. Kesulitan pesantren untuk memantau santri ketika di sekolah.
- d. Adanya pembeayaan "ganda", karena santri harus memenuhi kewjibannya pada dua lembaga.
- e. Kebijakan dua lembaga, kadang-kadang berbeda hingga sering ada kesalah fahaman.

Dengan beberapa latar belakang itu, kami Pesantren modern al-Amanah memutuskan untuk membuat lembaga setingkat Tsanawiyah dengan nama "SMP Bilingual Terpadu".

SMP ini dirancang sedemikian rupa, dengan beberapa nilai lebih:

- a. Harus "mukim" di Pesantren.
- b. Lingkungan pesantren yang telah menjadi tradisi baik dalam ibadah, akhlak, disiplin dan bahasa akan mendukung gerak SMP Bilingual Terpadu.

- c. Bahasa Arab, Inggris dan "kromo inggil" yang selama ini menjadi bahasa komunikasi santri, otomatis akan menjadi bahasa siswa-siswa SMP Bilingual Terpadu.
- d. Madrasah Diniyah yang sudah berjalan sangat baik akan dipadukan dengan kurikulum SMP Bilingual Terpadu.
- e. Dukungan guru-guru muda yang berkualitas, penuh semangat dan idealis.
- f. Dukungan penuh dari Yayasan dan Pengasuh.

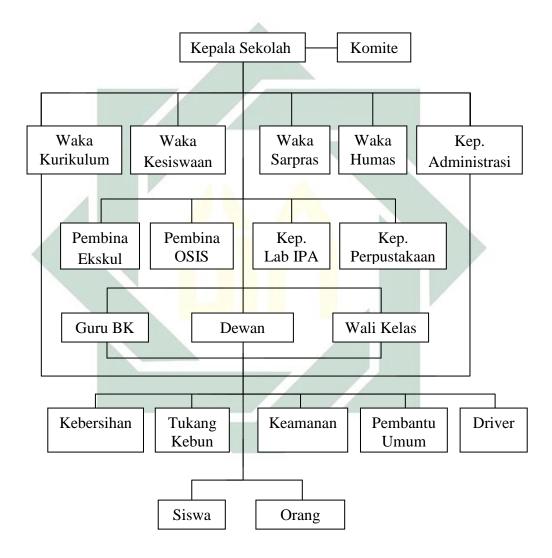
Aspek-aspek diatas, kami yakini akan mengantarkan "SMP Bilingual Terpadu" menjadi alternative ummat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, Insya Allah.

- 3. Visi dan Misi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo
 - a. Visi
 - 1. Terwujudnya SMP Berbasis Pesantren yang Unggul
 - b. Misi
 - 1. Menyelenggarakan Pendidikan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah
 - 2. Mewujudkan santri berakhlaqul karimah
 - 3. Mengembangkan Pembelajaran yang kompetitif
 - 4. Mengembangkan Sekolah Percontohan berbasis Pesantren

4. Struktur Organisasi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-

2018



5. Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Tabel 4.2 Guru dan Karyawan SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	
1	Saiful Anshori, S.Pd	S-1	
2	Ahmad Anthoni Akbar, M.Pd	S-2	
3	Juliyat hadi Shobirin, S.Pd	S-1	
4	Moh. Miftachul Huda, S.Pd.I	S-1	
5	Nur Hayati S.S	S-1	
6	Abdulla Sya <mark>fi'I</mark> , S.E	S-1	
7	Ahmad Zah <mark>ud</mark> a, S.Pd	S-1	
8	A. Mufafiq Setiawan, S.Hum	S-1	
9	A. Wahyu Margo Utomo	SMA	
10	Achmad Yakfy Mas'udin, S.Hum	S-1	
11	Ahmad Syururi	SMA	
12	Ailul Maslikhah, S.Pd	S-1	
13	Al Maratus Sholihah, S.Pd.I	S-1	
14	Alfian Dita Ardi Koe, S.Pd	S-1	
15	Alfiana Rahmayani, M.Pd	S-2	
16	Ali Mukhsinin, S.Pd.I	S-1	
17	Andik Setiawan, S.Pd	S-1	

18	Anggi Restantiana	SMA	
19	Arina Millati Ardina, S.Pd	S-1	
20	Baiquni, S.Pd.I	S-1	
21	Budi Wicaksono, S.Pd	S-1	
22	Chsnul Urifah, S.Pd	S-1	
23	Denny Agus Fatkhur Rozi, S.Pd	S-1	
24	Diana, S.Pd	S-1	
25	Dwi Aningtyas P, S.Pd	S-1	
26	Dwi Indrawati, S.Pd	S-1	
27	Dyah Nur Khafifah, S.Pd	S-1	
28	Elok Susmiasih, S.Pd	S-1	
29	Fitriana Suhartatik, S.Pd	S-1	
30	Irma Diana Safitri, S.Pd	S-1	
31	Ismi Nurawila Hidayati, S.Pd	S-1	
32	Lailatudz Dzukhurmatin, S.Pd	S-1	
33	Lailil Mukarromah, S.Sos.I	S-1	
34	Licentia Putika, S.Pd	S-1	
35	Lilik Umrotin	SMA	
36	Luluk Faridah, S.Si	S-1	
37	M. Munif Mushonnif, S.Pd.I	S-1	
38	M. Affan Fahmi, S.Pd	S-1	
39	M. Nur Wahyuda, S.Pd	S-1	

40 M. Sirroyuddin, S.Kom S-1 41 Mar'atus Sholikhah, S.Pd S-1 42 Megasari Dewi Suryani, S.Hum S-1 43 Moch. Lutfir Rohman, S.H.I S-1 44 Moh. Athoillah, S.Hum S-1 45 Moch. Ichwan SMA 46 Munif As'ad, S.H.I S-1 47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA <			
42 Megasari Dewi Suryani, S.Hum S-1 43 Moch. Lutfir Rohman, S.H.I S-1 44 Moh. Athoillah, S.Hum S-1 45 Moch. Ichwan SMA 46 Munif As'ad, S.H.I S-1 47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	40	M. Sirroyuddin, S.Kom	S-1
43 Moch. Lutfir Rohman, S.H.I S-1 44 Moh. Athoillah, S.Hum S-1 45 Moch. Ichwan SMA 46 Munif As'ad, S.H.I S-1 47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Robiyah, S.Si S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	41	Mar'atus Sholikhah, S.Pd	S-1
44 Moh. Athoillah, S.Hum S-1 45 Moch. Ichwan SMA 46 Munif As'ad, S.H.I S-1 47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	42	Megasari Dewi Suryani, S.Hum	S-1
45 Moch. Ichwan SMA 46 Munif As'ad, S.H.I S-1 47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	43	Moch. Lutfir Rohman, S.H.I	S-1
46 Munif As'ad, S.H.I S-1 47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	44	Moh. Athoillah, S.Hum	S-1
47 Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd S-1 48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	45	Moch. Ichwan	SMA
48 Ninis Fauziyah, S.Pd S-1 49 Novatul Fadhilah, S.Hum S-1 50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	46	Munif As'ad, S.H.I	S-1
49 Novatul Fadhilah, S.Hum 50 Nur Muhammad 51 Nur Yahya, S.Pd 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I 53 Recilia Chindy 54 Rosita Sari, S.Pd 55 Siti Khamidatin, S.Pd 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd 57 Siti Robiyah, S.Si 58 Syarifa Aini, S.Pd 59 Trisno, S.Pd 60 Ulfah Miladah Utami SMA	47	Ni Ayu Galih Prameswari, S.Pd	S-1
50 Nur Muhammad SMA 51 Nur Yahya, S.Pd S-1 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	48	Ninis Fauziyah, S.Pd	S-1
51 Nur Yahya, S.Pd 52 Nurul Khfifah, S.Pd.I 53 Recilia Chindy 54 Rosita Sari, S.Pd 55 Siti Khamidatin, S.Pd 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd 57 Siti Robiyah, S.Si 58 Syarifa Aini, S.Pd 59 Trisno, S.Pd 60 Ulfah Miladah Utami SMA	49	Novatul Fadhilah, S.Hum	S-1
52 Nurul Khfifah, S.Pd.I S-1 53 Recilia Chindy SMA 54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	50	Nur Muhammad	SMA
53 Recilia Chindy 54 Rosita Sari, S.Pd 55 Siti Khamidatin, S.Pd 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd 57 Siti Robiyah, S.Si 58 Syarifa Aini, S.Pd 59 Trisno, S.Pd 50 Ulfah Miladah Utami SMA	51	Nur Yahya, S.Pd	S-1
54 Rosita Sari, S.Pd S-1 55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	52	Nurul Khfifah, S.Pd.I	S-1
55 Siti Khamidatin, S.Pd S-1 56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	53	Recilia Chindy	SMA
56 Siti Muji Rahayu, S.Pd S-1 57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	54	Rosita Sari, S.Pd	S-1
57 Siti Robiyah, S.Si S-1 58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	55	Siti Khamidatin, S.Pd	S-1
58 Syarifa Aini, S.Pd S-1 59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	56	Siti Muji Rahayu, S.Pd	S-1
59 Trisno, S.Pd S-1 60 Ulfah Miladah Utami SMA	57	Siti Robiyah, S.Si	S-1
60 Ulfah Miladah Utami SMA	58	Syarifa Aini, S.Pd	S-1
	59	Trisno, S.Pd	S-1
61 Umi Atiyya SMA	60	Ulfah Miladah Utami	SMA
	61	Umi Atiyya	SMA

62	Vriska Putri Virdausy, S.Hum	S-1
63	Reksa Buana Alim Darma, S.kom.I	S-1
64	Shofwul Widad, S.Pd	S-1
65	Syiroyuddin, S.Kom	S-1

6. Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

Rincian mengenai jumlah peserta didik SMP Bilingual Terpadu tahun pelajaran 2017-2018 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 935 peserta didik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 2017-2018

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII-A	38		38
VII-B		43	43
VII-C	37		37
VII-D		43	43
VII-E	38		38
VII-F		43	43
VII-G	38		38
VII-H		43	43
VII-I		43	43
VIII-A	37		37

VIII-B	32		32
VIII-C	36		36
VIII-D		32	32
VIII-E		36	36
VIII-F		33	33
VIII-G		36	36
VIII-H		32	32
VIII-I		34	34
IX-A	33		33
IX-B	35		35
IX-C	34		34
IX-D		32	32
IX-E		31	31
IX-F		32	32
IX-G		32	32
IX-H		32	32
Jumlah	358	577	935

7. Sarana dan Prasarana SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo Memiliki sarana dan Prasarana sebagai Berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo 20172018

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (M ²)
1	Ruang teori / Kelas	26	1664
2	Laboratorium IPA	1	64
3	Laboratorium Biologi	-	-
4	Laboratorium Fisika		-
5	Laboratorium Bahasa		-
6	Laboratorium IPS	-	-
7	Laboratorium Komputer	1	64
8	Ruang Perpustakaan	1	64
9	Ruang Keterampilan		-
10	Ruang Serba Guna		-
11	Ruang UKS	1	48
12	Ruang Diesel	-	-
13	Koperasi / Toko	2	130
14	Ruang BP / BK	1	64
15	Ruang Kepala Sekolah	1	32
16	Ruang Guru	1	128
17	Ruang TU	1	64
18	Ruang OSIS	1	21

19	Kamar mandi / WC Guru	3	8
20	Kamar mandi / WC murid	6	12
21	Gudang	1	21
22	Ruang ibadah	2	475
23	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-
24	Rumah Dinas guru	-	-
25	Rumah penjaga sekolah	-	-
26	Sanggar MGMP	-	-
27	Sanggar PKG		-
28	Asrama murid	21	1640

B. Penyajian Data

1. Data Observasi

a. Kelas Belajar Homogen SMP Bilingual Terpadu

Pembentukan kelas belajar homogen SMP Bilingual Terpadu tak lepas dari hasil musyawarah dan ide-ide para pendidik yang berada di SMP Bilingual Terpadu. Karena kelas belajar homogen ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang diterpkan disekolah tersebut guna meningkatkan keberhasilan pendidikan serta terbentuknya karakter para peserta didiknya.

Tolak ukur keberhasilan tujuan pendidikan yang berbasis kompetensi sekurang-kurangnya memuat tiga hal :

- tumbuhnya minat membaca dan kemampuan untuk mengerti apa yang dibaca. Kemampuan ini akan tampak pada keterampilan untuk mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis. Tumbuhnya kesanggupan untuk mengemukakan suatu gagasan dengan teratur dan logis yang menjadi sarana mempertanggung jawabkan apa yang dimengerti dan diungkapkannya secara argumentatif.
- 2) berkembangnya kemampuan untuk memahami pikiran orang lain dengan tepat dan menanggapinya secara terbuka dan kritis.
- 3) tumbuhnya kebiasaan mempelajari secara sistematis apa yang dilakukan dan mulai mengadakan studi terbatas sebagai pendasaran pembentukan pendapat pribadi.⁹³

Pada awal tahun berdirinya SMP Bilingual Terpadu, sekolah tersebut menerapkan kelas belajar heterogen yaitu antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelas, kelas heterogen hanya bertahan selama 3 tahun, dan pada akhirnya dengan beberapa pertimbangan SMP Bilingual terpadu membentuk kelas belajar homogen hingga saat ini.

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP Bilingual Terpadu yaitu Bapak Saiful Anshori S.Pd menjelaskan, "Kelas belajar homogen yang diterapkan di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo memiliki berdasarkan latar belakang yaitu SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo merupakan sekolah di bawah naungan Pondok

.

15-16

⁹³ Ratno Harsanto, Pengelolaan Kelas Yang Dinamis, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h.

Pesantren Modern Al-amanah sehingga perlu dipisah antara kelas laki-laki dan perempuan dan juga sebagai cara untuk menjaga pergaulan antar lawan jenis agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari secara maksimal."⁹⁴

Hal tersebut diatas merupakan yang mendasari pembentukan kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Bilingual Terpadu

Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu merupkan bagian dari salah satu misi SMP Bilinguat Terpadu yaitu terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, karena akhlakul karimah juga merupakan bagian dari nilai-nikai karakter peserta didik yang harus dikembangkan.

Terkait dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu yaitu berdasarkan wawancara kepada salah satu ustadz yang bermukim di Pondok Pesantren Modern Al-amanah Krian Sidoarjo,

"Pembentukan karakter peserta didik SMP Bilingual terpadu tak lepas dari program-program yang ada di sekolah maupun pesantren, program-program yang dilaksanakan oleh sekolah dan pesantren guna meningkatkan karakter peserta didik baik dari sikap, tanggung jawab, tingkah laku, perkataan, dll.

_

⁹⁴ Saiful Anshori, Kepala Sekolah SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Maret 2018

Salah satu program sekolah yaitu diadakanya kegiatan ekstrakurikuler, misalnya: pramuka, silat, futsal, basket, sholawat albanjari, dll. Kegiatan ekstra tersebut diharapkan menambah pengetahuan peserta didik serta menumbuhkembangkan bakatnya agar lebih maksimal.

Pembentukan karakter peserta didik juga dilakukan melalui program pessantren salah satunya adalah tujuh kewajiban santri : sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajjud, sholat dhuha, membaca al-quran, membaca buku, menggunakan bahasa arab dan inggris dalam interaksi sehari-hari, dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui inilah setiap peserta didik memiliki kewajiban dan harus dilaksanakan sebagai tanggung jawab peserta didik SMP bilingual Terpadu dan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian Sidoarjo. 95

2. Data Hasil Angket

a. Data Kelas Belajar Homogen SMP Bilingual Terpadu

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan sebanyak 52 responden dengan pertanyaan 10 item dengan 2 alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai bobot nilai yang berbeda, yaitu:

- 1) Jawaban ya diberi nilai 1
- 2) Jawaban tidak diberi nilai 0

-

 $^{^{95}}$ Ahmad Baiquni, Ustadz Pondok Pesantren Modern Al
 Amanah, wawancara pribadi, Sidoarjo, 3 Maret 2018

Adapun hasil angket tentang kelas belajar homogen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Data Angket Kelas Belajar Homogen SMP Bilingual

TerpaduKrian Sidoarjo

No		Item Pertanyaan									Total
Responden	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Skor
Anak 1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
Anak 2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Anak 3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
Anak 4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 6	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	7
Anak 7	-1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
Anak 8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 12	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Anak 13	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
Anak 14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 15	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9

Anak 16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 18	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
Anak 19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 20	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8
Anak 21	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	8
Anak 22	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	6
Anak 23	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	6
Anak 24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 25	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8
Anak 26	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8
Anak 27	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7
Anak 28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 29	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8
Anak 30	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	7
Anak 31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 33	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Anak 34	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
Anak 35	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
Anak 36	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	7
Anak 37	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	7

Anak 38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 39	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	6
Anak 40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 42	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	4
Anak 43	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	3
Anak 44	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
Anak 45	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	7
Anak 46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Anak 50	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	7
Anak 51	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8
Anak 52	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8
Jumlah	45	43	38	48	52	43	48	41	42	46	446

c. Data Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Bilingual Terpadu

Data ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada peserta didik yang berjumlah 52 responden yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis membuat 10 item dengan 4 alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai bobot nilai yang berbeda yaitu:

- 1) Jawaban selalu diberi nilai 4
- 2) Jawaban sering diberi nilai 3
- 3) Jawaban kadang-kadang diberi nilai 2
- 4) Jawaban tidak diberi nilai 1

Adapun hasil angket tentang pembentukankarakter peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Data Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Bilingual

Terpadu Krian Sidoarjo

No			ħ	Ite	m Pei	tanya	aan				Total
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
Anak 1	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	34
Anak 2	4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	28
Anak 3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	24
Anak 4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	32
Anak 5	3	3	3	2	4	2	2	3	4	2	28
Anak 6	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	27
Anak 7	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
Anak 8	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	34
Anak 9	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	27
Anak 10	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	35
Anak 11	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	27
Anak 12	4	3	2	3	4	2	2	3	2	4	29

Anak 13	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	32
Anak 14	4	4	2	2	4	2	2	4	4	3	31
Anak 15	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	30
Anak 16	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	31
Anak 17	4	2	3	4	2	2	1	3	4	3	28
Anak 18	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	29
Anak 19	4	4	3	4	4	2	4	2	2	1	30
Anak 20	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	34
Anak 21	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	29
Anak 22	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	33
Anak 23	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	36
Anak 24	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	30
Anak 25	3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	31
Anak 26	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	37
Anak 27	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	31
Anak 28	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
Anak 29	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	34
Anak 30	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	35
Anak 31	4	3	3	1	2	1	1	4	4	3	26
Anak 32	2	3	3	3	2	3	2	3	4	2	27
Anak 33	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	31
Anak 34	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	36

Anak 35	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	34
Anak 36	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	33
Anak 37	2	3	3	3	4	4	3	2	4	2	30
Anak 38	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	35
Anak 39	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	25
Anak 40	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	34
Anak 41	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	33
Anak 42	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	29
Anak 43	1	1	1	4	3	3	3	1	4	1	22
Anak 44	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	30
Anak 45	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	37
Anak 46	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	25
Anak 47	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
Anak 48	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	35
Anak 49	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	35
Anak 50	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	32
Anak 51	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	31
Anak 52	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	32
				Juml	ah		1	1			1606

C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis tentang Kelas Belajar Homogen

Untuk memperoleh data kelas belajar homogen, penulis membuat angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket secara tertutup, artinya penulis mengajukan alternatif jawaban sedangkan responden tinggal mengisi salah satu jawaban tersebut yang dianggap relevan dengan keberadaan diri responden. Setelah daftar pertanyaan dan hasil jawaban terkumpul, maka hasil jawaban tersebut di masukkan ke dalam tabel yang selanjutnya di persiapkan untuk memasuki analisa data.

Berikut adallah nama-nama 52 peserta didik yang menjadi responden melalui angket dalam penelitian ini :

Tabel 4.7

Jumlah Responden

No	Nama	Kelas	Jenis kelamin
1	AHMAD BAHIY DHIYA ULHAQ	IX A	Laki-laki
1	Alimad Balli Dilita Cellaq	IAA	Laki-iaki
2	SONY AULAKHANIFIANTO	IX A	Laki-laki
3	AHMAD MAHBUBIL HAQ	IX A	Laki-laki
4	ALFAN HABIB MAULANA	IX A	Laki-laki
5	WILDAN KHAMIDI	IX A	Laki-laki
6	MUHAMMAD SYAFIQ AL MUGHNI	IX A	Laki-laki
7	MOH WILDAN FAHMI A.	IX A	Laki-laki
8	MOHAMMAD NAUFAL R.	IX B	Laki-laki

9	MUKHAMMAD IKHSAN KAMAL	IX B	Laki-laki
10	MOCHAMMAD ANIS IRFANDI	IX B	Laki-laki
11	HISYAM MAULANA ISHAQ	IX B	Laki-laki
12	MAULANA RASYID HAWARI	IX B	Laki-laki
13	AGIL NANDA IRMAWAN	IX B	Laki-laki
14	ANDY ADAMA IFTIDA K.S.	IX C	Laki-laki
15	M. NUR MAULANA	IX C	Laki-laki
16	MAULANA SAMUDRA	IX C	Laki-laki
17	M IRFANSYAH ZUHRI	IX C	Laki-laki
18	MUHAMMAD HANIF MUBAROK	IX C	Laki-laki
19	MOCH TEGAR FIRDAUS	IX C	Laki-laki
20	ABIYYAH TAUFIQATUL ULA	IX D	Perempuan
21	NABILA PUTRI NUARI	IX D	Perempuan
22	AULIYA NABILA	IX D	Perempuan
23	AISYAH ALIFIA MAHARANI	IX D	Perempuan
24	FARAH ZAHIRAH	IX D	Perempuan
25	REZQIKA ALLAYA INDAKA	IX D	Perempuan
26	ADILA ARDALIA SHAFIRA R.	IX D	Perempuan
27	SALSABIL FARAH HANIFA	IX E	Perempuan
28	SITI KHOIRUN NISA	IX E	Perempuan
29	DEA AYU PATIIWI	IX E	Perempuan
30	NUR SAFAROH YORIDA HASAN	IX E	Perempuan

31	DWI MARIATUL QIBTIA	IX E	Perempuan
32	LUTFIYAH SOBIKHAH YULIANI	IX E	Perempuan
33	SITI NIKHLATUS ZAKIYAH	IX E	Perempuan
34	ANIKA NABILA	IX F	Perempuan
35	ALIFIA RIZKY ANNANDITA	IX F	Perempuan
36	NINGMAS FENORELLA ALQOW F.	IX F	Perempuan
37	SAYYIDAH ROUDHLOTUL F.	IX F	Perempuan
38	SALSABILLA NUR HIDAYAT	IX F	Perempuan
39	DIVA FATHIMATUZ ZAHROH	IX F	Perempuan
40	AKMALIA FIRDAUSI	IX G	Perempuan
41	ADELLA NURIS SURURI	IX G	Perempuan
42	MIRA MAS <mark>LA</mark> KHA	IX G	Perempuan
43	FAURIXSYLA AZ ZAHRA	IX G	Perempuan
44	AILIN NAFISAH ARIFIN	IX G	Perempuan
45	JIHAN NABILAH ZHAFIRAH	IX G	Perempuan
46	LAILATUL ROHMAH	IX H	Perempuan
47	SUAIDA MAULANI	IX H	Perempuan
48	DIAN PUSPITA SARI	IX H	Perempuan
49	KINANTI PUSPITA WAHYUDI	IX H	Perempuan
50	ROSSA IZZATU ILMA	IX H	Perempuan
51	SAYYIDAH YASMIN ZAHIRAH	IX H	Perempuan
52	NAILAN NAJAH	IX H	Perempuan

Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan analisisprosentase yang berpedoman pada kriteria yang diajukan oleh SuharsimiArikunto.

Adapun rumus untuk mencari prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang hendak dicari

N = Number of cese (Jumlah Responden)⁹⁶

Setelah data berubah prosentase kemudian dikelompokkan dalamkalimat yang bersifat kualitatif, yaitu:

- e. 65% 100% = Tergolong Baik
- f. 35% -65% = Tergolong Cukup
- g. 20% 50% = Tergolong Kurang
- h. Kurang dari 20% = Tergolong tidak baik

Berikut ini penulis sajikan data angket secara kongkrit kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo :

Tabel 4.8
Pernyataan Item No. 11

No Item	11. Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya								
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase					
11	a. Ya	52	45	86 %					
	b. Tidak		7	14 %					

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 86% responden menjawabYa kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya, dan 14% menjawab Tidak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas belajar homogen adalah istilah baru yang baik bagi peserta didik.

Tabel 4.9
Pernyataan Item No. 12

No Item	12. Kelas homogen merupakan kelas yang menarik			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
12	a. Ya	52	43	82 %
4	b. Tidak		9	18 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 82% responden menjawabYa kelas homogen merupakan kelas yang menarik, dan 18% menjawab kelas homogen merupakan kelas yang tidak menarik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas belajar homogen merupakan kelas yang menarik adalahbaik,

Tabel 4.10
Pernyataan Item No. 13

No Item	13. Saya lebih suka ke	elas homo	ogen dari	pada kelas
1 to Item	heterogen			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
13	a. Ya	52	38	73 %
	b. Tidak		14	27 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 73% responden menjawabYa, lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen, dan 27% menjawab lebih suka kelas heterogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogenadalah baik,

Tabel 4.11
Pernyataan Item No. 14

No Item	14. Kelas homogen menjaga pergaulan saya			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
1				
14	a. Ya		48	92 %
		52		
	b. Ti <mark>dak</mark>		4	8 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 93% responden menjawabya kelas homogen menjaga pergaulan saya, dan 8% menjawab kelas homogen tidak menjaga pergaulan saya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen menjaga pergaulan peserta didik adalahbaik,

Tabel 4.12 Pernyataan Item No. 15

	15. Kelas homogen homo	ogen mem	buat saya	lebih bebas
No Item	untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti			
15	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Ya	52	52	100 %

b. Tidak	0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 100% responden menjawabya kelas homogen homogen membuat peserta didik lebih bebas untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen membuat peserta didik lebih bebas untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti adalahbaik,

Tabel 4.13
Pernyataan Item No. 16

1	16. Kelas homogen memb	<mark>u</mark> at saya le	bih bersen	nangat dalam
No Item				
	be <mark>rko</mark> mpetisi			
	Alt <mark>er</mark> natife Jawaban	N	F	Prosentase
16	a. Ya		43	82 %
		52		
	b. Tidak		9	18 %
			x	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 82% responden menjawabya kelas homogen membuat peserta didik lebih bersemangat dalam berkompetisi, dan 18% menjawab kelas homogen membuat peserta didik tidak bersemangat dalam berkompetisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen membuat peserta didik lebih bersemangat dalam berkompetisi adalahbaik,

Tabel 4.14
Pernyataan Item No. 17

No Item	17. Kelas homogen memfokuskan saya terhadap pelajaran			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
17	a. Ya	52	48	92 %
	b. Tidak	8	4	8 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 92% responden menjawabya kelas homogen memfokuskan peserta didik terhadap pelajaran, dan 8% menjawab kelas homogen tidak memfokuskan peserta didik terhadap pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen memfokuskan peserta didik terhadap pelajaran adalahbaik,

Tabel 4.15
Pernyataan Item No. 18

No Item	18. Kelas homogen leb	oih kondu	ısif dari	pada kelas
	heterogen			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
18	a. Ya	52	41	78 %
	b. Tidak		11	26 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 78% responden menjawabya kelas homogen lebih kondusif dari pada kelas heterogen, dan 26% kelas heterogen lebih kondusif dari pada kelas homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen lebih kondusif dari pada kelas heterogen adalahbaik,

Tabel 4.16
Pernyataan Item No. 19

No Item	19. Kelas homogen menjadikan saya tidak malu berbicara didepan kelas			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
19	a. Ya	52	42	80 %
	b. Tidak		10	20 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 42% responden menjawabya kelas homogen menjadikan saya tidak malu berbicara didepan kelas, dan 20% menjawab kelas homogen menjadikan peserta didik malu berbicara didepan kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen menjadikan peserta didik tidak malu berbicara didepan kelas adalahbaik,

Tabel 4.17
Pernyataan Item No. 20

No Item	20. Kelas homogen tetap dipertahankan keberadaanya			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
20	a. Ya	52	46	88 %
	b. Tidak		6	12 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 88% responden menjawabya kelas homogen tetap dipertahankan keberadaanya dan 12 % menjawab kelas homogen tidak dipertahankan keberadaanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas homogen tetap dipertahankan keberadaanya adalahbaik,

Adapun analisis data tentang efektivitas kelas belajar homogen dari responden peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18

Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item tentang Efektivitas Kelas

Belajar Homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

No	Pernyataan	Prosentase
1	Kelas belajar homogen adalah istilah baru bagi saya	86 %
2	Kelas homogen merupakan kelas yang menarik	82 %
3	Saya lebih suka kelas homogen dari pada kelas heterogen	73 %
4	Kelas homogen menjaga pergaulan saya	92 %
5	Kelas homogen homogen membuat saya lebih bebas untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang mengerti	100 %
6	Kelas homogen membuat saya lebih bersemangat dalam berkompetisi	82 %
7	Kelas homogen memfokuskan saya terhadap	92 %

	pelajaran	
8	Kelas homogen lebih kondusif dari pada kelas	78 %
o	heterogen	7 8 70
9	Kelas homogen menjadikan saya tidak malu	80 %
9	berbicara didepan kelas	80 70
10	Kelas homogen tetap dipertahankan keberadaanya	88 %
	Tumlah	853 %
	Jumlah	833 %

Hasil penelitian di atas terkait efektivitas kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo dengan jumlah prosentase tertinggi sebagai jawaban ideal yaitu 853 % dengan jumlah item pernyataan sebanyak 10. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$N_r = \frac{853 \%}{10} = 85.3 \%$$

Berdasarkan standar yang ditetapkan di atas, maka nilai 85,3 % berada diantara 65% - 100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa efektivitas kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik".

2. Analisis tentang Pembentukan Karakter

Untuk memperoleh data tentang pembentukan karakter, penulis membuat angket yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket secara tertutup, artinya penulis mengajukan alternatif jawaban sedangkan responden tinggal mengisi salah satu jawaban tersebut yang dianggap relevan dengan keberadaan diri responden. Setelah

daftar pertanyaan dan hasil jawaban terkumpul, maka hasil jawaban tersebut di masukkan ke dalam tabel yang selanjutnya di persiapkan untuk memasuki analisa data.

Berikut adalah nama-nama 52 peserta didik yang menjadi responden melalui angket dalam penelitian ini :

Tabel 4.19

Jumlah Responden

No	Nama	Kelas	Jenis kelamin
1	AHMAD BAHIY DHIYA ULHAQ	IX A	Laki-laki
2	SONY AULAKHANIFIANTO	IX A	Laki-laki
3	AHMAD MAHBUBIL HAQ	IX A	Laki-laki
4	ALFAN HABIB MAULANA	IX A	Laki-laki
5	WILDAN KHAMIDI	IX A	Laki-laki
6	MUHAMMAD SYAFIQ AL MUGHNI	IX A	Laki-laki
7	MOH WILDAN FAHMI A.	IX A	Laki-laki
8	MOHAMMAD NAUFAL R.	IX B	Laki-laki
9	MUKHAMMAD IKHSAN KAMAL	IX B	Laki-laki
10	MOCHAMMAD ANIS IRFANDI	IX B	Laki-laki
11	HISYAM MAULANA ISHAQ	IX B	Laki-laki
12	MAULANA RASYID HAWARI	IX B	Laki-laki
13	AGIL NANDA IRMAWAN	IX B	Laki-laki
14	ANDY ADAMA IFTIDA K.S.	IX C	Laki-laki
15	M. NUR MAULANA	IX C	Laki-laki

16	MAULANA SAMUDRA	IX C	Laki-laki
17	M IRFANSYAH ZUHRI	IX C	Laki-laki
18	MUHAMMAD HANIF MUBAROK	IX C	Laki-laki
19	MOCH TEGAR FIRDAUS	IX C	Laki-laki
20	ABIYYAH TAUFIQATUL ULA	IX D	Perempuan
21	NABILA PUTRI NUARI	IX D	Perempuan
22	AULIYA NABILA	IX D	Perempuan
23	AISYAH ALIFIA MAHARANI	IX D	Perempuan
24	FARAH ZAHIRAH	IX D	Perempuan
25	REZQIKA ALLAYA INDAKA	IX D	Perempuan
26	ADILA ARDALIA SHAFIRA R.	IX D	Perempuan
27	SALSABIL FARAH HANIFA	IX E	Perempuan
28	SITI KHOIRUN NISA	IX E	Perempuan
29	DEA AYU PATIIWI	IX E	Perempuan
30	NUR SAFAROH YORIDA HASAN	IX E	Perempuan
31	DWI MARIATUL QIBTIA	IX E	Perempuan
32	LUTFIYAH SOBIKHAH YULIANI	IX E	Perempuan
33	SITI NIKHLATUS ZAKIYAH	IX E	Perempuan
34	ANIKA NABILA	IX F	Perempuan
35	ALIFIA RIZKY ANNANDITA	IX F	Perempuan
36	NINGMAS FENORELLA ALQOW F.	IX F	Perempuan
37	SAYYIDAH ROUDHLOTUL F.	IX F	Perempuan
	1		

38	SALSABILLA NUR HIDAYAT	IX F	Perempuan
39	DIVA FATHIMATUZ ZAHROH	IX F	Perempuan
40	AKMALIA FIRDAUSI	IX G	Perempuan
41	ADELLA NURIS SURURI	IX G	Perempuan
42	MIRA MASLAKHA	IX G	Perempuan
43	FAURIXSYLA AZ ZAHRA	IX G	Perempuan
44	AILIN NAFISAH ARIFIN	IX G	Perempuan
45	JIHAN NABILAH ZHAFIRAH	IX G	Perempuan
46	LAILATUL ROHMAH	IX H	Perempuan
47	SUAIDA MAULANI	IX H	Perempuan
48	DIAN PUSPITA SARI	IX H	Perempuan
49	KINANTI PUSPITA WAHYUDI	IX H	Perempuan
50	ROSSA IZZATU ILMA	IX H	Perempuan
51	SAYYIDAH YASMIN ZAHIRAH	IX H	Perempuan
52	NAILAN NAJAH	IX H	Perempuan

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua digunakan analisisprosentase yang berpedoman pada kriteria yang diajukan oleh SuharsimiArikunto.

Adapun rumus untuk mencari prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang hendak dicari

N = Number of cese (Jumlah Responden). 97

Setelah data berubah prosentase kemudian dikelompokkan dalamkalimat yang bersifat kualitatif, yaitu:

- i. 65% 100% = Tergolong Baik
- j. 35% 65% = Tergolong Cukup
- k. 20% 50% = Tergolong Kurang
- 1. Kurang dari 20% = Tergolong tidak baik

Berikut ini penulis sajikan data angket secara kongkrit pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo :

Tabel 4.20
Pernyataan Item No. 1

No. Item	1. Berdoa saat akan memu	l <mark>ai s</mark> uatu pekerjaan	
	Alternatife Jawaban N	F	Prosentase
	a. Selalu	45	86 %
1	b. Sering 5	5	10 %
	c. Kadang-kadang	2	4 %
	d. Tidak Pernah	0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 86% responden menjawabselalu berdo'a saat akan memulai suatu pekerjaan, 10% menjawab seringberdo'a saat akan memulai suatu pekerjaan, 4% menjawab kadangkadangberdo'a saat akan memulai suatu pekerjaan. Dengan demikian,

-

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 246

dapatdisimpulkan bahwa responden yang selalu berdo'a saat akan memulai suatupekerjaan adalah baik.

Tabel 4.21
Pernyataan Item No. 2

No. Item	2. Melaksanakan tujuh kewajiban santri			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		37	71 %
2	b. Sering	52	10	19 %
	c. Kadang-kadang		4	8 %
4	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 71% responden menjawabmelaksanakan tujuh kewajiban santri (sholat berjamaah, sholat tahajjud, sholat dhuha, membaca al-quran, membaca buku, menggunakan 2 bahasa (arab dan inggris), menjaga kebersihan lingkungan), 19% menjawab seringmelaksanakan tujuh kewajiban santri, 8% menjawab kadang-kadangmelaksanakan tujuh kewajiban santri, 2% tidak pernah melaksanakan tujuh kewajiban santri. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden melaksanakan tujuh kewajiban santri adalah baik.

Tabel 4.22 Pernyataan Item No. 3

No. Item	3. Hadir/ datang tepat waktu			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		35	67 %
3	b. Sering	52	13	25 %
	c. Kadang-kadang		4	8 %
	d. Tidak Pernah		0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 67% responden menjawabhadir/ datang tepat waktu, 25% menjawab seringhadir/ datang tepat waktu, 8% menjawab kadang-kadanghadir/ datang tepat waktu. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang hadir/ datang tepat waktu adalah baik.

Tabel 4.23
Pernyataan Item No. 4

No. Item	4. Tidak keluar kelas saat jam pelajaran			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		43	83 %
4	b. Sering	52	6	11 %
	c. Kadang-kadang		2	4 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 83% responden menjawabtidak keluar kelas saat jam pelajaran, 11% menjawab seringtidak keluar kelas saat jam pelajaran, 4% menjawab kadang-kadangtidak keluar kelas saat jam pelajaran, 2% tidak pernah tidak keluar kelas saat jam pelajaran. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang tidak keluar kelas saat jam pelajaran adalah baik.

Tabel 4.24
Pernyataan Item No. 5

No. Item	5. Mengenakan seragam beserta atribut lengkap			
4	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Sel <mark>alu</mark>	7 1	42	81 %
5	b. Sering	52	8	15 %
	c. Ka <mark>dang-kadang</mark>		2	4 %
	d. Tidak Pernah		0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 81% responden menjawabmengenakan seragam beserta atribut lengkap, 15% menjawab seringmengenakan seragam beserta atribut lengkap, 4% menjawab kadang-kadangmengenakan seragam beserta atribut lengkap. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang mengenakan seragam beserta atribut lengkap adalah baik.

Tabel 4.25
Pernyataan Item No. 6

No. Item	6. Tidak mencontek saat ulangan			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		38	73 %
6	b. Sering	52	7	13 %
	c. Kadang-kadang		6	12 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 73% responden menjawabtidak mencontek saat ulangan, 13% menjawab seringtidak mencontek saat ulangan, 12% menjawab kadang-kadangtidak mencontek saat ulangan, 2% tidak pernah tidak mencontek saat ulangan. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang tidak mencontek saat ulangan adalah baik.

Tabel 4.26
Pernyataan Item No. 7

No. Item	7. Tidak pernah berbohong ketika berbicara			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		34	65 %
7	b. Sering	52	12	23 %
	c. Kadang-kadang	0.2	5	10 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 65% responden menjawabtidak pernah berbohong ketika berbicara, 23% menjawab seringtidak pernah berbohong ketika berbicara, 11% menjawab kadang-kadangtidak pernah berbohong ketika berbicara, 2% tidak pernah tidak berbohong ketika berbicara. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang tidak pernah berbohong ketika berbicara adalah baik.

Tabel 4.27
Pernyataan Item No. 8

No. Item	8. Mengerjakan PR	, tugas indiv	idu, dan tug	as kelompok
1 to. Item	yang diberikan ol	eh <mark>gur</mark> u		
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		39	75 %
8	b. Sering	52	8	15 %
	c. Kadang-kadang		4	8 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 75% responden menjawabmengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, 15% menjawab seringmengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, 8% menjawab kadang-kadangmengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, 2% tidak pernah mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Dengan demikian,

dapatdisimpulkan bahwa responden yang mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guruadalah baik.

Tabel 4.28
Pernyataan Item No. 9

No. Item	9. Melaksanakan piket kelas			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		48	92 %
9	b. Sering	52	4	8 %
	c. Kadang-kadang		0	0 %
4	d. Tidak Pernah		0	0 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 92% responden menjawabmelaksanakan piket kelas, 8% menjawab seringmelaksanakan piket kelas. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang melaksanakan piket kelas adalah baik.

Tabel 4.29
Pernyataan Item No. 10

No. Item	10. Bisa berbicara didepan umum			
	Alternatife Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu		36	69 %
10	b. Sering	52	11	21 %
	c. Kadang-kadang	32	4	8 %
	d. Tidak Pernah		1	2 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 69% responden menjawabbisa berbicara didepan umum, 21% menjawab seringbisa berbicara didepan umum, 8% menjawab kadang-kadangbisa berbicara didepan umum, 2% tidak pernahbisa berbicara didepan umum. Dengan demikian, dapatdisimpulkan bahwa responden yang bisa berbicara didepan umum adalah baik. Adapun analisis data tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30

Daftar Jawaban Tertinggi dari Setiap Item tentang pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo

No	Pernyataan	Prosentase
1	Berdoa saat akan memulai suatu pekerjaan	86 %
2	Melaksanakan tujuh kewajiban santri	71 %
3	Hadir/ datang tepat waktu	67 %
4	Tidak keluar kelas saat jam pelajaran	83 %
5	Mengenakan seragam beserta atribut lengkap	81 %
6	Tidak mencontek saat ulangan	73 %
7	Tidak pernah berbohong ketika berbicara	65 %
8	Mengerjakan PR, tugas individu, dan tugas kelompok yang diberikan oleh guru	75 %
9	Melaksanakan piket kelas	92 %
10	Bisa berbicara didepan umum	69 %

Jumlah	762 %

Hasil penelitian di atas terkait pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo dengan jumlah prosentase tertinggi sebagai jawaban ideal yaitu 762 % dengan jumlah item pernyataan sebanyak 10. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$N_r = \frac{762 \%}{10} = 76.2 \%$$

Berdasarkan standar yang ditetapkan di atas, maka nilai 76,2 % berada diantara 65% - 100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik".

3. Pengujian Hipotesis

Semua data mengenai efektivitas kelas belajar homogen dan pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo disajikan agar terdapat kecocokan dalam menyimpulkan, maka sebagai langkah berikutnya adalah perlu adanya data mengenai efektivitas kelas belajar homogen dalampembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan statistik yang menjelaskan efektif atau tidaknya dari dua variabel tersebut. Untuk menganalisis variabel tersebut penulis menggunakan rumus analisis "product moment". Dengan fase-fase hitungan sebagai berikut:

a. Menghitung koefisien korelasi product moment

Tabel 4.31

Menghitung Koefisien Korelasi *Product Moment*

No	X	Y	XY	X^2	Y ²
Responden	Λ		Al	Λ	I
1	8	34	272	64	1156
2	9	28	252	81	784
3	9	24	216	81	576
4	10	32	320	100	1024
5	10	28	280	100	784
6	7	27	189	49	729
7	9	28	252	81	784
8	10	34	340	100	1156
9	10	27	270	100	729
10	10	35	350	100	1225
11	10	27	270	100	729
12	9	29	261	81	841
13	9	32	288	81	841
14	10	31	310	100	961
15	9	30	270	81	900
16	10	31	310	100	961

17	10	28	280	100	784
18	9	29	261	81	841
19	10	30	300	100	900
20	8	34	272	64	1156
21	8	29	232	64	841
22	6	33	198	36	1089
23	6	36	216	36	1296
24	10	30	300	100	900
25	8	31	248	64	961
26	8	37	296	64	1369
27	7	31	217	49	961
28	10	29	290	100	841
29	8	34	272	64	1156
30	7	35	245	49	1225
31	10	26	260	100	676
32	10	27	270	100	729
33	9	31	279	81	961
34	8	36	288	64	1296
35	9	34	306	81	1156
36	7	33	231	49	1089
37	7	30	210	49	900
38	10	35	350	100	1225

39	6	25	150	36	625
40	10	34	340	100	1156
41	10	33	330	100	1089
42	4	29	116	16	841
43	3	22	66	9	484
44	9	30	270	81	900
45	7	37	259	49	1369
46	10	25	250	100	626
47	10	31	310	100	961
48	10	35	350	100	1225
49	10	35	350	100	1225
50	7	32	224	49	1024
51	8	31	248	64	961
52	8	32	256	64	1024
Jumlah	446	1606	13790	3962	50224

b. Memasukkan data ke dalam rumus product moment

Setelah semua skor teranalisis, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan rumus. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Diketahui:

N = 52

$$\sum x = 446$$

$$\sum y = 1606$$

$$\sum xy = 13957$$

$$\sum x^2 = 3962$$

$$\sum y^2 = 50224$$

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{52x13957 - (446)(1606)}{\sqrt{\{52x3962 - (446)(446)\}\{52x50224 - (1606)(1606)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{725764 - 716276}{\sqrt{(206024 - 198916)(2611648 - 2579236)}}$$

$$r_{xy} = \frac{9488}{\sqrt{7108x32412}}$$

$$r_{xy} = \frac{9488}{\sqrt{230384496}}$$

$$r_{xy} = \frac{9488}{15178,422052374}$$

$$r_{xy} = 0,6250979165$$

$$r_{xy} = 0,62509$$

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi atau tinggi rendahnya korelasi, maka antara variabel x "efektivitas kelas belajar homogen" dengan variabel y "pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo" maka nilai dikonsultasikan atau dibandingkan dengan cara yang kasar melalui tabel interpretasi "product moment" sebagai berikut:

Besarnya nilai rProduct	Interpretasi		
Moment (r x y)	morpicusi		
	Antara variabel X dan variabel Y		
0,00-0,20	tidakterdapat korelasi (keterkaitan)		
	karenasangat rendah / sangat lemah.		
	Antara variabel X dan variabel Yterdapat		
0,20-0,40	korelasi (keterkaitan) yanglemah atau		
	rendah.		
	Antara variabel X dan variabel Yterdapat		
0,40 – 0,70	korelas <mark>i (ke</mark> terkaitan) yangsedang atau		
	cukupan.		
0,70 - 0,90	Antara variabel X dan variabel Yterdapat		
0,70 0,50	korelasi (keterkaitan) yangkuat dan tinggi.		
	Antara variabel X dan variabel Yterdapat		
0,90 - 1,00	korelasi (keterkaitan) yangsangat kuat atau		
	sangat tinggi. ⁹⁸		

Nilai "r" sebesar 0,62509 terletak antara 0,40 0,70.Berdasarkan pedoman telah dikemukakan dalam yang tabelinterpretasi koefisien korelasi nilai di atas, dapatdisimpulkan bahwa korelasi antara variabel X dengan variabel Ymenunjukkan korelasi "cukup atau sedang".

-

 $^{^{98}}$ Anas Sudjana,
 $Pengantar\ Statistik\ Pendidikan,$ (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 180

c. Merumuskan Hipotesis Alternatif

1) Hipotesis penelitian

Ha: Kelas belajar homogen efektifdalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

Ho: Kelas belajar homogentidak efektifdalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

2) Hipotesis Statistik

$$Ha = r_{hitung} \ge r_{tabel}$$

$$H0 = r_{hitung} \leq r_{tabel}$$

d. Mencari df/db

Mencari df/db dengan rumus df = N-nr. Peserta didik yangpeneliti teliti atau yang peneliti jadikan sampel penelitian sebanyak 52 peserta didik. Dengan demikian N=50. Karena peneliti menggunakan2 variabel maka nr=2, maka diperoleh df = 52-2=50

e. Membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}

Konsultasi pada tabel nilai "r" *product moment* maka diketahuidf sebesar 50 diperoleh "r" *product moment* pada taraf signifikansi:

$$5\% = 0.2732$$

$$1\% = 0.3542$$

Pada taraf signifikansi 5% adalah rhitung \geq rtabel = 0,62509 \geq 0,2732Adapun untuk taraf signifikansi 1% adalah rhitung \geq rtabel = 0,62509 \geq 0,3542. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik

untuk tarafsignifikansi 5% maupun 1%, hipotesis alternative (Ha) diterima danhipotesis nihil (Ho) ditolak. Dengan kata lain bahwa Kelas belajar homogen efektifdalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

f. Interpretasi dengan uji signifikansi (t hitung)

1) Langkah 1

Menentukan kaidah pengujian sebagai berikut:

Jika thitung ≥ ttabel, maka signifikan

Jika thitung ≤ ttabel, maka tidak signifikan

2) Langkah 2

Sebagaimana diketahui dari pencarian df/db di atas, makadiperoleh df = 50. Selanjutnya mengonfirmasi taraf signifikansiterhadap ttabel, baik 5% maupun 1% maka diperoleh:

$$5\% = 2,00856$$

$$1\% = 2,67779$$

3) Langkah 3

Selanjutnya hasil perhitungan korelasi di atas, dilakukan ujisignifikan dengan Uji T (t test) menggunakan rumus sebagaiberikut:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = 0.62509 \sqrt{\frac{52 - 2}{1 - (0.62509)^2}}$$

$$t_{hitung} = 0,62509 \sqrt{\frac{50}{1 - 0,3907}}$$

$$t_{hitung} = 0,62509 \sqrt{\frac{50}{0,6093}}$$

$$t_{hitung} = 0.62509 \sqrt{82,06138}$$

$$t_{hitung} = 0,62509 x 9,05877$$

$$t_{hitung} = 5,66254$$

4) Langkah 4

Membandingkan nilai thitung dengan ttabel.

Pada taraf signifikansi 5% adalah thitung ≥ ttabel yaitu 5,66254 ≥ 2,00856. Adapun pada taraf signifikansi 1% adalahthitung ≥ ttabel yaitu 5,66254 ≥ 2,67779. Sehingga dapat diketahuibahwa baik untuk taraf signifikansi 5% maupun 1% efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Но yangmenyatakan bahwa kelas belajar homogen tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjoditolak, sedangkan Hayang menyatakan bahwa kelas belajar homogen efektif dalam membentuk karakter peserta didik di **SMP** Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo diterima. Adapunkeefektifan ditimbulkannya adalah yang

tergolong"cukup/sedang", hal ini berdasarkan rxy dengan nilai 0.62509 terletak antara 0.40-0.70.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian tentang efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo dan menganalisis data yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Pengelolaan kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik". Hal ini terbukti dari angket yang sudah dianalisa dengan hasil prosentase 85,3%, yakni berada diantara 65% 100%. Selain itu, baiknya pengelolaan kelas belajar homogen di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, juga dibuktikan dengan hasil observasi kelas dan wawancara didapatkan bahwa pelaksanaan kelas belajar homogen sudah baik.
- 2. Karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah tergolong "Baik". Hal ini terbukti dari angket yang telah dianalisa dengan hasil prosentase 76,2% yang berada diantara 65% 100%. Demikian juga hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu ustadz/ pengajar bahwa pembentukan karakter peserta didik SMP Bilingual Terpadu dilakukan dengan adanya program program yang ada disekolah maupun program-program yang ada di Pesantren.
- Berdasarkan hasil dari analisis data menunjukkan bahwa kelas belajar homogen efektif dalam membentuk karakter peserta didik di di SMP

Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan rumus product moment diperoleh hasil 0,62509 lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% dengan nilai 0,2732 maupun pada taraf signifikansi 1% dengan nilai 0,3542. Dan selanjutnya di uji dengan tes t dengan df = 50 dihasilkan thitung = 5,66245 dengan taraf signifikansi 5% didapatkan t tabel =2,00856 dan pada taraf signifikansi 1% didapatkan t tabel = 2,67779. Setelah dibandingkan hasilnya menujukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian menujukkan bahwa hipotesa kerja (Ha) yang menyatakan kelas belajar homogen efektif dalam membentuk karakter peserta didik di di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah diterima. Dan hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa kelas belajar homogen tidak efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo adalah ditolak. Adapun keefektifan yang ditimbulkannya adalah tergolong "cukup/sedang", hal ini berdasarkan rxy dengan nilai 0,62509 terletak antara 0,40 - 0,70.

B. Saran

Setelah merumuskan kesimpulan terkait pemaparan di atas, maka dapat diajukan saran khususnya kepada pendidik, kepala sekolah dan pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaksana proses pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:

 Peran pendidik hendaknya dalam membentuk karakter peserta didik harus berjalan secara maksimal, dan juga seluruh elemen yang ada disekolah hendaknya turut berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik, tidak berbatas pada pendidik saja. Mengingat pembentukan karakter adalah hal yang penting guna menumbuhkan kepribadian yang baik dan positif bagi peserta didik.

2. Hendaknya bagi pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan secara kognitif tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.

Kami menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kepada para pembaca dan para pakar ulama' penulis mengharapkan saran dan kritik ataupun teguran yang sifatnya membangun akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2011).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Agung S.S. Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS* (Pustaka Widyatama: Yogyakarta, tth.).
- Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1998)
- Ahmad Baiquni, Ustadz Pondok Pesantren Modern Al Amanah, wawancara pribadi, Sidoarjo, 3 Maret 2018.
- Ahmad Husen, et al., Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekaan Monoliik Universitas Negeri Jakarta (Jakarta: Kemendiknas, 2010).
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Al-quran dan Terjemahnya, wakaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz As-sa'ud(1418 H).
- Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: UMM, 2006).
- Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014).
- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo,tt).
- Asep Hermawan dan Leila Yusran, *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif* (Depok: Kencana, 2017).
- Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007).
- Bambang Marhijanto, *Kamus Besar Bahasa indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 1999).
- Basrowi Sudjarwo, Manajemen Penelitian Sosial (Bandung: Bandar maju, 2009).
- Bernadetha Desi Ardiyanti, *Eksistensi Sekolah Homogen* (Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Semester Genap/Tahun 2013/2014).
- Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Kencana, 2010).
- Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidkan, (kencana, tth).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).
- Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter; Kajian dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi* (Jakarta: EGC, 2002).
- Eriyanto, Teknik Sampling Analisis Opini Publik (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- H. E. Mulyasa, Manejemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksar, 2012).
- Hadari Nawawi dan Martini *Hadari, Instrument Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).
- Ine Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Jane Stokes, *How to Do Media and Curtural Studies*(SAGE Publication, tt., 2003), h. 11
- Johni Dimyati, Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jakarta: Kencana, 2013)
- Laili S. Cahaya, *Adakah ABK di Kelasku ?* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2013).
- Laura Ilma Alanda, *et al.*, *Jurnal Provitae* (Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, 2007).
- Linda Yuliati, *Pembentukan Karakter* (Surabaya: Tiara Aksa, 2009).
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S.*(Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Kencana, 2005).
- M. Muntasir Alwi dan Arif Fadhillah, Aplikasi Islam dalam Wilayah Kuadran, tt.

Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Margono, Metode Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).

Med. Meitasari Tjandrasa, *Child Development* (Jakart: Erlangga, 1997).

Membangun Kembali Jati Diri Bangsa, tt.,tth

Menteri Pendidikan dan Kebudayan, Permendikbud, No.17 Tahun 2017 Pasal 24.

Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Filsafat Ilmu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012).

Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

Morissan, Metode Penelitian Survei (Jakarta: Kencana, 2012).

Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012).

Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja karya, 1998).

P. Ratu Ile Tokan, Metode Penelitian Guru (Jakarta: PT Grasindo, 2016).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Ratno Harsanto, Pengelolaan Kelas yang Dinamis (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Saiful Anshori, Kepala Sekolah SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 23 Maret 2018

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta:Esensi Erlangga Group, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)[.]

Suryani dan Hendryadi, Metode Riset Kuantitatif (Jakarta: Kencana, 2015).

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Taufiq Rohman Dhohiri, et al., Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat (Ghalia Indonesia, tt., 2007).

Thomas Lickona, Character Matters (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Undang-Undang RI, Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).

W.Gulo, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT. Grasindo, 2002).

Zainal Aqib, Pendidikan Karakter di Sekolah (Bandung: Yrama Widya, 2012).

Zainal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Lentera Cendikia, 2008).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Group Media, 2012).

